

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL  
PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

*Oleh:*

**Syahrul Bunyani**

**04410002**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2010**

**Halaman Pengajuan**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL  
PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untun Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Psikologi (S. Psi)*

**Oleh :**

**Syahrul Bunyani**

**04410002**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2010**

**Halaman Persetujuan**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL  
PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Syahrul Bunyani**  
**04410002**

Telah Disetujui Oleh :  
Dosen Pembimbing

**Dr. Rahmat Aziz, M.Si**  
**NIP : 19702013 200112 1 001**

Tanggal 21 Januari 2010

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Psikologi

**Dr. Mulyadi, M.Pdi**  
**NIP : 19550717 198203 1 005**

## Halaman Pengesahan

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL  
PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

### SKRIPSI

Disusun oleh :

**Syahrul Bunyani**  
**04410002**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada tanggal : 27 Januari 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. (Ketua/Penguji)

**Andik Rony Irawan, M.Si**  
NIP. 19731122 799903 1 003

2. (Sekretaris/Pembimbing)

**Dr. Rahmat Aziz, M.Si**  
NIP. 19702013 200112 1 001

3. (Penguji Utama)

**Dr. Mulyadi, M.Pdi**  
NIP. 19550717 198203 1 005

Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi

**Dr. Mulyadi, M.Pdi**  
NIP : 19550717 198203 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syahrul Bunyani  
NIM : 04410002  
Fakultas : Psikologi  
Judul skripsi : **Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apa bila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, tetapi menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 27 Januari 2010



Syahrul Bunyani

**MOTTO**

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*“Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”*

(QS. Al-Furqon: 2)

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“Ya Tuhan kami,*

*tiadalah Engkau menciptakan ini (langit dan bumi) dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”*

(QS. Ali Imro: 191)

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'alah, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan inayah-Nya kepada kami, sehingga skripsi yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah berjuang menyebarkan agama kebenaran yaitu agama Islam.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai upaya memahami konsep diri dan kemampuan berinteraksi sosial, serta sebagai salah satu persyaratan yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, guna memperoleh gelar sarjana strata satu psikologi (S.Psi).

Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan motivasi dari semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan semua. Pada kesempatan ini penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dengan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Mulyadi, M.Pdi. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Rahmad Aziz, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing yang telah merelakan waktu dan pikiran, guna membimbing, mengarahkan, serta tak putus-putusnya memompa semangat sampai terselesainya penyusunan skripsi ini.
4. Jajaran pengurus Jurusan Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di lingkungan Jurusan Teknik Informatika.
5. Ustadz-ustadzahku, dengan keihlasan pengorbanan untuk menunjukkan jalan pengetahuan bagiku, yang bertumpu dan kembali ke-Robb-ku.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan di Rayon Al-Adawiyah; kopler, Zikri, Andre, Showi, lila, Isa yang kini telah mendahuluiku (lulus), dan lutfi juga Oblek. Perjuangan kita masih panjang.

7. Teman-teman yang tiada patah arang memberiku semangat dalam studi dan menjadikan hidupku lebih bermakna; Zaki, Shokeb, Kuntet, Amre, Fuad, Biri, Iqbal dan teman-teman yang tak bisa ku sebut semua.

Penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, meski peneliti telah berusaha seoptimal mungkin guna mendapatkan yang terbaik. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan disiplin ilmu pada ruang lingkup yang lebih luas.

Akhirnya penulis hanya berharap penelitian yang sederhana ini dapat memberikan sumbangan inspirasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan juga orang lain. *Amin.*

Malang, 20 Januari 2010

Penyusun

## **Halaman Persembahan**

***Karya ini saya persembahkan kepada :***

*Dua sejoli, melalui merekalah aku dapat hadir di dunia.*

*Dengan semangat tiada henti, tetesan air mata kasih sayang yang selalu membasahi sajadah setiap kali habis shalat. Harum aroma keringat ditengah terik, keriput kulit disaat berkah mengguyur, tiada lain tuk engkau berikan kepadaku. Pengorbanan yang tiada mampu aku balas dengan apapun sampai diakhir hayatku. Karya yang sangat sederhana ini lebih khusus ku persembahkan untuk engkau, kedua orangtuaku; Tamyiz dan Masri'ah*

*Saudara-saudaraku; kak Umam-mbak Mumun, kak Apik-mbak Mevi, yang selalu memberikan semangat dan menjadi sumber inspirasi bagiku.*

*Adik-adikku; Vivik dan Alex, yang sembuatku selalu kangen kampung halaman.*

*Tuk sekuntum Melati yang masih belum bisa ku petik.*

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Pengajuan</b> .....	ii
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	iii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iv
<b>Halaman Pernyataan</b> .....	v
<b>Halaman Motto</b> .....	vi
<b>Halaman Persembahan</b> .....	vii
<b>Kata Pengantar</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	x
<b>Daftar Tabel</b> .....	xiii
<b>Abstrak</b> .....	xiv

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Interaksi Sosial .....	15
1. Pengertian interaksi sosial .....	15
a. Faktor-faktor yang mendasari interaksi social .....	18
b. Sarat terjadinya interaksi social .....	22
c. Komunikasi .....	23
2. Bentuk-bentuk interaksi sosial .....	32
a. Persaingan ( <i>competition</i> ).....	34
b. Pertentangan .....	35
c. Kerja sama ( <i>Cooperation</i> ).....	36
d. Akomodasi .....	38

e. Asimilasi .....	41
3. Sekilas pandangan Islam tentang interaksi sosial .....	42
B. Konsep Diri .....	49
1. Pengertian konsep diri .....	49
2. Perkembangan konsep diri .....	51
3. Dimensi konsep diri .....	53
4. Peran konsep diri .....	54
5. Pembagian konsep diri .....	56
a. Gambaran diri.....	56
b. Ideal diri .....	57
c. Harga diri .....	58
d. Peran.....	59
e. Identitas .....	60
6. Aspek konsep diri.....	61
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri .....	62
8. Bentuk-bentuk konsep diri .....	69
a. Konsep diri positif.....	69
b. Konsep diri negatif .....	72
9. Sekilas pandangan Islam pada konsep diri.....	75

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	86
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	87
C. Definisi Operasional Variabel .....	87
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	88
E. Tempat Penelitian.....	91
F. Metode Pengumpulan Data .....	91
G. Instrumen Penelitian.....	95
H. Validitas dan Realibilitas .....	99
1. Validitas .....	99
2. Reliabilitas.....	103

I. Teknik Analisa Data.....	105
-----------------------------	-----

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	109
1. Sejarah Fakultas Sains dan Teknologi .....	109
2. Jurusan Teknik Informatika .....	112
3. Lokasi Penelitian.....	113
4. Visi dan Misi Jurusan Teknik Informatika.....	113
5. Hasil Penelitian .....	114
a. Gambaran tentang kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang.....	114
b. Gambaran tentang konsep diri mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang.....	116
c. Pengujian Korelasi Vareabel.....	119
B. Pembahasan.....	120
1. Tingkat Kemampuan Berinteraksi Sosial Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang.....	120
2. Tingkat Konsep Diri Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang.....	126
3. Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang.....	128

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	132
B. Saran.....	133

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
-----------------------------	------------

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Populasi Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika .....	88
Tabel 2	: Sampel Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika .....	90
Tabel 3	: Blue print Kuesioner Konsep Diri .....	96
Tabel 4	: Blue print Kuesioner Kemampuan Berinteraksi Sosial .....	97
Tabel 5	: Pemberian Skor Berdasarkan Pernyataan <i>Favourable</i> dan <i>Unfavourable</i> .....	98
Tabel 6	: Skala Statistik Konsep Diri.....	102
Tabel 7	: Sebar Aitem Kuesioner Konsep Diri .....	102
Tabel 8	: Skala Statistik Kemampuan Berinteraksi Sosial.....	102
Tabel 9	: Sebar Aitem Kuesioner Kemampuan Berinteraksi Sosial .....	103
Tabel 10	: <i>Reliability coefficients</i> Konsep Diri .....	104
Tabel 11	: <i>Reliability coefficients</i> Kemampuan Berinteraksi Sosial.....	105
Tabel 12	: <i>Scale Statistics</i> Kemampuan Berinteraksi Sosial.....	114
Tabel 13	: Kategori Tingkat Kemampuan Berinteraksi Sosial .....	115
Tabel 14	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner Kemampuan Berinteraksi Sosial .....	115
Tabel 15	: <i>Scale Statistics</i> Konsep Diri.....	117
Tabel 16	: Kategori Tingkat Konsep Diri .....	117
Tabel 17	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner Konsep diri.....	118
Tabel 18	: Korelasi Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Konsep Diri .....	119

## ABSTRAK

**Syahrul Bunyani** : 2010. Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

**Pembimbing** : Dr. Rahmat Aziz, M.Si

**Kata Kunci** : Konsep Diri, Mahasiswa, Kemampuan berinteraksi sosial

Jurusan Teknik Informatika merupakan lembaga pendidikan yang bergerak pada bidang teknologi informasi. Sebagai lembaga pendidikan, Jurusan Teknik Informatika berupaya mengembangkan potensi mahasiswanya sehingga siap menghadapi persaingan pasar global dan mampu meningkatkan mutu masyarakat. Dengan demikian mahasiswa Teknik Informatika (TI) dituntut memiliki kesiapan, baik *skil* dan teoritis yang sudah dipelajari di bangku kuliah, dan juga kemampuan *managemend* diri agar menjadi pribadi yang siap dengan segala kondisi, serta mampu dengan baik berhubungan dengan sosial-masyarakat.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat konsep diri mahasiswa TI, bagaimana kemampuan berkomunikasi mahasiswa TI, dan apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat konsep diri mahasiswa TI, bagaimana tingkat kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa TI, dan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial, yang dilakukan pada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 772 mahasiswa, dan peneliti mengambil 10% untuk dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner konsep diri dan kuesioner kemampuan berinteraksi sosial. Wawancara digunakan sebagai bahan tambahan setelah dilakukan penyebaran kuesioner, dengan pihak jurusan yang diwakili oleh Kepala Jurusan Teknik Informatika. Data dianalisis dengan *Product Moment Correlation* dari Pearson, untuk realibilitas peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berdasarkan analisa penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut: 9,375 % mahasiswa dengan kategori konsep diri tinggi, 78,125 % mahasiswa dengan kategori sedang, dan 12,5 % mahasiswa berkategori rendah. Untuk tingkat kemampuan berinteraksi sosial hasilnya adalah 15,625 % mahasiswa berkategori tinggi, 68,75 % mahasiswa dengan kategori sedang, dan 15,625 % mahasiswa yang berkategori kemampuan berinteraksi sosialnya rendah. Hasil analisis korelasi menyatakan ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial pada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika, dengan nilai  $r_{hit} = 0.548 > r_{tabel} = 0.250$ , dan koefisien korelasi bernilai +1.

## ABSTRACTION

**Syahrul Bunyani** : 2010. *Correlation Self Concept with Ability of Social Interaction on Departement of Informatica Students at Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang*, Thesis, Psychology Faculty. Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang

**Advisor** : Dr. Rahmat Aziz, M.Si

**Keyword** : Self Concept, Students, Ability of Social Interaction

Departement of Technique Informatica represent peripatetic education institute at information technology area. As education institute, Departement of Technique Informatica cope to develop its student potency so that make provision against emulation of global market and can be grouping up quality of society well. Thereby Technique students of Informatica (IT) claimed to have the readiness of, goodness skil and theoretical which have been studied by bench of university, as well as ability of self management in order to become readily person with all condition, and also can relate to social-society well.

As for a problem formula to be discussed in this research is how storey;level self concept student of IT, how ability communicate students of IT, and what's there relationship between self concept ability of social interaction.

This research is conducted to know how storey;level conception student self them, how storey;level ability of social interaction of student at IT, and to know what is the relation between self concept ability of social interaction, which conducted at Departement of Technique Informatica student at Maulana Malik Ibrahim Islamic University State of Malang.

Population in this research is 772 students, and researcher take 10% to be made by research sampel. Data collecting conducted with spreading of cuisioner conception and self of cuisioner ability of have social interaction. Interview is used as by additional materials after conducted by spreading of cuisioner, with departement side deputized by Head Departement of Technique Informatica. Data analysed with Product Moment Correlation of Pearson, for the realibilization of researcher use formula of Alpha Cronbach. Pursuant to research analysis, got by the following result: 9,375 % students with category conception high self, 78,125 % students with category, and 12,5 % students categorize to lower. For the storey;level of ability of have social interaction of its result is 15,625 % students categorize highly, 68,75 % students with category, and 15,625 % students which categorize ability of have its social interaction to lower. Result of correlation analysis express there is relation between self concept ability have social interaction at Majors Technique Informatica students, with value of  $r_{hit} = 0.548$  >  $r_{tabel} = 0.250$ , and valuable correlation coefficient + 1.

## المستخلص

شهر البنياني: 2010. علاقة الإدراك النفسي مع كفاءة الاتصال الإجتماعية عند طلاب قسم علم الحاسوب الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، البحث العلمي، كلية علم النفس الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف : الدكتور رحمة عزيز، الماجستير

---

الكلمات الرئيسية: الإدراك النفسي، الطلاب، كفاءة الاتصال الإجتماعية

قسم علم الحاسوب هو كأحد المؤسسة التربية في ترقية التكنولوجيا الاعلامية. وهو يحاول في ترقية كفاءة طلابه لمقابلة المنافسة في زمان العولمة ولترقية المجتمع. ولا بد لهم الاستعداد؛ الكفاءة التطبيقية أو الكفاءة النظرية التي يتعلمونها في الجامعة. وأن تكون عندهم الكفاءة في تنظيم النفس ليكونوا مستعدين في كل الأحوال ويتعامل مع المجتمع جيداً.

وأسئلة هذا البحث هي كيف ترقية الإدراك النفسي عند طلاب علم الحاسوب ؟ وكيف كفاءة اتصال طلاب علم الحاسوب ؟ وهل هناك العلاقة بين الإدراك النفسي مع كفاءة الاتصال الاجتماعية ؟

وتهدف هذا البحث لمعرفة ترقية الإدراك النفسي عند طلاب علم الحاسوب، وكفاءة اتصال طلاب علم الحاسوب، والعلاقة بين الإدراك النفسي مع كفاءة الاتصال الاجتماعية عند طلاب قسم علم الحاسوب الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

ومجتمع هذا البحث هو 772 طالب. ويأخذ الباحث العشرة من المائة من المجتمع كعينة البحث. ويجمع الباحث البيانات باستبانة الادراك النفسي واستبانة كفاءة الاتصال مع المجتمع. ويقوم الباحث المقابلة مع رئيس قسم علم الحاسوب. ويحلل الباحث البيانات باستخدام Product Moment Correlation عند Pearson وقياسها ب Alpha Cronbach. ويحصل من هذا البحث 9.375% من الطلاب عندهم الادراك النفسي العالي، و 78.125% هم متوسطون، و 12.5% هم رديئون. وأما نتيجة كفاءتهم في الاتصال مع المجتمع؛ 15.625% من الطلاب عالية، و 68.75% متوسطة، و 15.625% رديئة. ويعرف من هذا البحث أن الادراك النفسي يتعلق مع كفاءة الاتصال مع المجتمع عند طلاب قسم علم الحاسوب. والنتيجة المحسولة هي

$$r_{tabel} 0.250 < r_{hitung} 0.548$$

بالقيمة: +1

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberadaan manusia di muka bumi dengan misi terbesar dalam kehidupannya di dunia adalah untuk menjaga bumi, sebagaimana telah termaktub di dalam kitab suci al-Qur'an surat al-Baqoro ayat 30, bahwa Allah swt menciptakan manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Allah juga telah mengungkapkan bahwa, Ia juga memberikan jalan kepada manusia untuk menjaga kelangsungan jenisnya dari kepunahan dan memang diciptakan dengan berbeda sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Hujurot ayat 13.

Perbedaan yang dianugerahkan kepada manusia dari manusia yang lainnya meliputi; *Pertama*, sisi metafisik, yaitu segala sesuatu yang ada di dalam diri individu yang keberadaannya diakui, baik umat manusia maupun Allah swt, seperti jiwa, kepribadian dan yang lainnya untuk halayak umum manusia, dan pembedaan "pandangan" Allah swt terhadap manusia yang satu dengan yang lainnya adalah dari amal ibadah dan keimanannya. Juga ada pembedaan dalam segi metafisik dari pandangan manusia maupun Tuhan yang sama, diantaranya adalah tingkat keilmuan dan akhlak. *Kedua*, sisi fisik, yaitu segala sesuatu yang bisa secara langsung bisa ditangkap oleh panca indera. Pembedaan untuk jenis yang ini merupakan anugerah tersendiri yang diberikan kepada manusia, sehingga

individu yang satu dengan yang lainnya bisa saling membedakan. Diantara hal yang masuk dalam katagori ini adalah, jenis kelamin, bentuk fisik, ras, kebangsaan dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk katagori yang kedua ini, khusus untuk pembedaan sesama mahluk Allah, karena Allah swt tidak membedakan manusia berdasarkan fisik.

Perbedaan-perbedaan itu semua memang telah diatur oleh Allah swt, dan sudah sangat jelas redaksinya di dalam kalam-Nya;

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurot:13).*

Allah memberikan anugerah yang berupa “perbedaan” sebagaimana ayat di atas, salah satu manfaatnya adalah, agar setiap individu dapat dikenal atau diakui keberadaannya, baik di mata manusia yang lainnya maupun di sisi Allah swt. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu “membutuhkan”

pengakuan atas eksistensi dirinya. Eksistensi atau “ke-ada-an” individu manusia tidak mungkin ada tanpa adanya eksistensi lainnya, karena manusia adalah makhluk, dicipta. Selain membutuhkan Sang Pencipta, manusia juga membutuhkan hasil ciptaan lainnya dari Sang Pencipta untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan setiap individu, terutama dalam pembahasan ini adalah, manusia lainnya. Hal ini sudah ditetapkan sebagaimana dalam “hukum kausalitas”, bahwa adanya seorang bayi membutuhkan perantara bapak dan ibu<sup>1</sup>, yang kemudian melalui proses yang cukup panjang dari proses pembuahan sampai pada proses kelahiran.

Manusia lebih kongrit membutuhkan keberadaan orang lain di sekitarnya pada masa balita, manusia belum bisa memenuhi kebutuhan fisiologisnya sendiri. Manusia membutuhkan waktu pertumbuhan lebih lama dibandingkan makhluk Tuhan yang lain, mulai dari proses pengoperasionalan indera sampai pada ketrampilan motorik. Selain pertumbuhan, pada diri manusia juga mengalami perkembangan, hal ini merupakan salah satu perbedaan pokok antara hewan dengan manusia, sebagaimana ungkapan mengatakan bahwa "manusia adalah hewan yang berakal". Perkembangan dalam diri manusia merupakan "proses pertumbuhan atau perkembangan isi fisiologis" yang biasa kita sebut dengan sisi psikis pada manusia. Jika boleh diibaratkan, manusia seperti halnya robot berteknologi canggih, maka bentuk fisiologis manusia adalah *hardware* atau perangkat kasarnya, sedangkang untuk sisi psikologisnya adalah merupakan

---

<sup>1</sup> Kecuali keistimewaan yang diberikan kepada Nabi Adam dan Nabi Isa.

perangkat lunak atau *software* manusia, yang mengfungsikan *hardware* semaksimal mungkin.

Manusia merupakan makhluk yang unik, dimana antara individu satu dengan individu lainnya tidak ada yang sama persis, baik dari sisi fisiologis maupun psikologis. Dalam banyak penelitian dan ahli-ahli psikologi mengungkapkan bahwa, walau individu-individu diperlakukan sama atau dalam kondisi lingkungan yang sama, tetapi individu-individu tersebut tetap mempunyai ke-khas-an sendiri-sendiri dan tidak ada yang sama secara keseluruhan.

Ilmu sosial mengenal manusia terdiri dari dua bagian; *Pertama, manusia merupakan makhluk individual*. Artinya manusia merupakan suatu keseluruhan yang tidak dapat dibagi-bagi. Berdasarkan asal kata individu adalah "tidak dapat dibagi-bagi", sehingga bisa dimengerti bahwa individu berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi (in-divedere).<sup>2</sup> lebih lanjut dalam psikologi pada zaman modern ini menegaskan bahwa; *pertama*, kegiatan manusia dalam kesehariannya merupakan kegiatan keseluruhan jiwa-raga, dan *kedua*, manusia merupakan makhluk individual yang tidak hanya dalam arti makhluk keseluruhan jiwa-raga, tetapi juga dalam arti bahwa setiap orang atau individu merupakan pribadi yang khas menurut corak kepribadiannya, termasuk kecakapan-kecakapannya sendiri.<sup>3</sup>

Kekhasan yang dipunyai tersebut tidak terlepas dari konsep diri individu tersebut sebagaimana Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri merupakan

---

<sup>2</sup> Gerungan W.A., *Psikologi Sosial*, 1996, Eresco, Bandung, hlm ; 22

<sup>3</sup> Ibid, hlm ; 23

pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang.<sup>4</sup> Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998).<sup>5</sup> Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Manusia selain menjadi makhluk individual juga sebagai; *Kedua, makhluk sosial*. Di mana manusia tidak dapat bertahan tanpa bantuan dari orang lain. Sejak manusia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makan, minum dan lain-lainnya. Bahkan interaksi dengan orang lain sudah dimulai sejak masa masih di dalam kandungan, dimana "suasana" perasaan ibu yang mengandung akan mempengaruhi janinnya.

Kurt Lewin (pakar ilmu psikologi sosial) mengungkapkan, interaksi adalah serangkaian peristiwa yang terjadi di seputar kita; dan kita pada gilirannya menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut serta memberikan kesan dan tanggapan yang dirasa paling tepat terhadapnya. Dari pernyataan tersebut cukup jelas, bahwa dalam interaksi ada atau terdapat hubungan atau keikutsertaan diri

---

<sup>4</sup> Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Edisi Kelima*, 1980, Erlangga, Jakarta

<sup>5</sup>Salbiah, *Konsep Diri, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*, ©2003 Digitized by USU digital library (www.pdf-search-engine.com)

terhadap sesuatu yang ada, sesuatu yang dapat ditangkap atau dapat diindra. Unsur-unsur yang ikut andil dalam proses ini meliputi: sensasi (input yang berasal dari luar atau disebut juga stimuli), tindakan (tanggapan diri terhadap input dari luar itu, atau juga disebut juga respon), antisipasi (mempersiapkan tindakan-tindakan yang dianggap tepat dalam menghadapi suatu peristiwa yang diyakini akan terjadi dan memperkirakan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang), dan adaptasi (pembelajaran atau penyesuaian).<sup>6</sup>

Seiring berjalannya waktu, kontak sosial semakin luas, pergaulan dengan teman-teman sebaya, dan mulai mengerti adanya peraturan-peraturan kelompok sepermainan, turut membuat norma-norma dalam kelompok, dan rela mengebelakangkan keinginan-keinginan pribadi demi memperlancar hubungan dalam kelompok dan kebutuhan di dalam kelompok tersebut.<sup>7</sup>

Perkembangan pikiran manusia memerlukan proses yang tidak singkat, serta dalam perkembangannya selalu membutuhkan orang lain atau berinteraksi dengan orang lain dan dalam ilmu sosial biasa disebut dengan interaksi sosial. Dengan berinteraksi sosial, individu lebih mudah untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, dan memahami ke-diri-annya, sehingga akan terbentuk konsep diri pada tiap-tiap individu. Menurut Allport dalam rumusan kepribadian manusia mencantumkan hubungan dengan lingkungan sebagai elemen pokok, ia mengatakan "kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam diri individu yang turut menentukan cara-caranya yang khas dalam menyesuaikan

---

<sup>6</sup> Boeree C. G. *Psikologi Sosial*. 2008. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta hlm; 13-15

<sup>7</sup> Ibid, hlm ; 25-25

dirinya dengan lingkungannya"<sup>8</sup>. Yang lebih lanjut dijelaskan oleh Gerungan, bahwa kepribadian individu, kecakapan-kecakupannya, ciri-ciri kegiatannya, baru menjadi kepribadian individu di dalam ia melangsungkan hubungannya dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

Sebagaimana menurut Sanford & Donovan (dalam Kozier & Erb, 1987) pengaruh konsep diri dalam kehidupan berupa: mempengaruhi cara berpikir dan berbicara seseorang, mempengaruhi cara individu melihat ke dunia luar, mempengaruhi individu dalam memperlakukan orang lain, mempengaruhi pilihan seseorang, mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima atau memberikan kasih sayang, dan mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu.<sup>10</sup>

Pendapat-pendapat dari beberapa tokoh di atas sudah cukup untuk membangun suatu pengetahuan tentang sisi-sisi manusia dalam hal sosial dan diri manusia secara umum. Akan tetapi jika hanya berdasarkan teori-teori yang sudah ada penulis merasa belum cukup, jika masih belum bisa membuktikan sendiri, dengan data, yang bisa dipertanggungjawabkan juga secara ilmiah.

Fenomena yang terjadi dilapangan dengan teori-teori yang telah disebutkan di atas, ada "kerancuan" dalam pemahaman penulis, di mana ketika penulis bertemu dengan individu-individu yang bergelut dalam keilmuan eksakta.

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm; 54

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Salbiah, *Konsep Diri, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*, ©2003 DigiTeknik Informatikazed by USU digital library ([www.pdf-search-engine.com](http://www.pdf-search-engine.com))

Keingintahuan penulis terutama terhadap individu-individu yang bergelut di *ruang-lingkup* keilmuan eksakta, sebagaimana penulis ketahui, bahwa mereka (yang menekuni ilmu eksak) terlihat lebih bersikap *individual*, tidak banyak atau bahkan mungkin tidak sama-sekali berhubungan dengan orang lain secara langsung. Orang-orang eksak (maaf jika terlalu kasar), dalam penangkapan penulis, mempunyai kecenderungan kesulitan dalam penyampaian “pesan” (dalam bahasa komunikasi)<sup>11</sup>, sehingga terasa kurang komunikatif bagi teman-teman yang berkiprah dalam bidang ilmu sosial. Hal ini juga pernah dinyatakan oleh salah satu dosen dari *eksak* yang mengampu mata kuliah eksak (mata kuliah dasar) di Fakultas Psikologi beberapa tahun yang lalu, yang secara terang-terangan mengungkapkan kebingungannya dalam menghadapi mahasiswa Fakultas Psikologi, karena baru pertama kali mengampu mata kuliah di Fakultas atau Jurusan yang berbasis non-eksakta, karena mahasiswa Fakultas Psikologi pada saat itu *enjoy* mengeksplorasi apa yang dipikirkan dan bergaya komunikasi sebagaimana layaknya sahabat, walau harus dan tetap menghargai dosen tersebut sebagaimana statusnya sebagai dosen atau pengajar. Selain itu juga, dengan adanya pengakuan beberapa teman-teman satu fakultas (dalam diskusi non-formal) yang menyatakan kebingungan dengan metode penyampain yang digunakan oleh pengampu mata kuliah tertentu, yang kebetulan, beliau *berbackground* pendidikan eksakta.

---

<sup>11</sup> Lebih lanjut lihat; Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. 1994, CV Remaja Karya. Bandung

Untuk memfokuskan peneli ini, menyesuaikan dengan kemampuan, maka kami mengambil salah satu bagian cabang dari keilmuan eksak tersebut yang berada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang, yaitu Jurusan Teknik Informatika, untuk dijadikan sumber informasi dalam penelitian.

Pengambilan obyek penelian di ruang lingkup eksakta, Jurusan Teknik Informatika, penulis mempunyai rasa “penasaran” dengan gaya atau pola mahasiswa Teknik Informatika. Berdasarkan pengetahuan penulis, setelah kurang lebih selama dua tahun berkumpul dengan teman-teman Jurusan Teknik Informatika di “kontrakan” mereka. Penulis menemukan beberapa hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Di antaranya; *pertama*, Teknik Informatika merupakan Jurusan yang lebih bergerak kearah “eksakta” atau yang lebih bergelut dengan angka dan rumus-rumus. *Kedua*, dengan lebih berkiprah dan mencurahkan pikiran kearah tersebut, dalam asumsi penulis, menjadikan gaya interaksi sosial yang berbeda dengan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang sosial. *Ketiga*, tugas-tugas kuliah, seakan-akan, mengharuskan mahasiswa Teknik Informatika untuk belajar dan beraktivitas secara ‘individual’. Hal ini sebagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh dosen-dosen Teknik Informatika kebanyakan bersifat individu. *Keempat*, adapun dengan tugas-tugas kelompok, yang porsinya lebih sedikit-sepengetahuan penulis, dikerjakan dengan cara bagi tugas, dengan mengutamakan pola *profesionalisme*. *Kelima*, dalam menyelesaikan konflik dengan teman, mereka mengambil jalan tegas, setelah satu atau dua kali melakukan kompromi dan tidak mendapatkan kesepakatan. *Keenam*, sikap “cuek”

terhadap orang selain kelompoknya (lain jurusan), juga sangat terasa, hal ini ditandai di antaranya tentang kamar; sapa-menyapa, lama percakapan, silaturahmi antar kamar dan lain sebagainya.

Sikap individualitas yang telah disinggung di atas memang tidak berlaku untuk keseluruhan, karena ditemukan juga mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang tidak individualis.

Fakultas Sains dan Teknologi sebagai salah satu bagian dari Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, memiliki enam jurusan, yaitu Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur.<sup>12</sup>

Jurusan Teknik Informatika sudah tentu mengharapkan mahasiswanya siap menghadapi segala tantangan yang menanti setelah lulus studi, terutama yang berkaitan dengan bidang keilmuan yang sedang diperdalam saat ini. Di antara harapan-harapan yang diinginkan oleh pihak fakultas sains dan teknologi dan khususnya jurusan teknik informatika dan dijadikan target yang dituangkan dalam visi Jurusan adalah<sup>13</sup>;

*“Menjadi jurusan terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang teknik informatika yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu*

---

<sup>12</sup> Pedoman Pendidikan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun akademik 2006/2007, hlm. 15

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 246

*dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat”*

Untuk mencapai cita-cita tersebut, dibuat bentuk yang dirumuskan dalam misi jurusan, yaitu<sup>14</sup>;

1. Menyelenggarakan pendidikan akademis dan profesional, penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai kegiatan yang saling berkaitan.
2. Menghasilkan sarjana Teknik Informatika bertaraf Internasional yang siap mengembangkan diri sebagai perancang dan pembangunan teknologi informasi serta sebagai tenaga ahli pada profesi yang berkaitan dengan bidang teknologi informasi.
3. Membekali mahasiswa dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan dan iklim yang baik agar mampu dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi persaingan pasar global.
4. Menyebarkan hasil penelitian dan teknologi terapan, untuk dimanfaatkan dalam kegiatan produktif dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat.

Visi dan Misi Jurusan Teknik Informatika cukup jelas menggambarkan harapan akan kemampuan mahasiswa selain menguasai bidang keilmuan yang didalami, juga pada kemampuan mahasiswa untuk siap terjun di tengah-tengah masyarakat, yang diharapkan dapat menjadi seorang pemimpin yang membawa kemajuan.

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 246-247

Fenomena yang kami temukan dengan visi dan misi jurusan, terlihat ada tidak selarasan dalam hal hubungan mahasiswa Teknik Informatika dengan lingkungan sekitarnya, atau bisa jadi ada kemungkinan lain?. Hal ini membuat penulis semakin penasaran terhadap kemampuan interaksi sosial mahasiswa jurusan teknik informatika. Sebagaimana dipahami, bahwa salah satu komponen pokok dan mendasar yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia di dunia ini, manusia sebagai makhluk yang mempunyai sistem dan bersosial.

Fenomena mahasiswa Teknik Informatika di atas, memunculkan pertanyaan yang lain, di mana dengan sikap mereka yang lebih bersikap independen, mungkin karena dari sistem yang diberlakukan atau memang berdasarkan hasil belajar sebelum belajar di bangku kuliah. Dengan sikap independen mereka (dalam prediksi penulis) akan menghasil dua kemungkinan dalam mengarungi samudera kehidupan yang penuh dengan tantangan, baik dari intern maupun ekstern. *Pertama*, jika mereka mempunyai sistem pribadi yang kuat, maka dimungkinkan mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, yang lebih tangguh dari individu yang unggul tetapi masih tergantung pada orang lain. *Kedua*, jika sistem pribadi Teknik Informatikadak mampu mengatasi konflik dalam diri, tetapi terus menggunakan pola independen, hal ini akan sangat menghawatirkan kesehatan psikis individu tersebut. Untuk mendapatkan gambaran sistem individu yang digunakan untuk memproses seluruh informasi yang masuk, baik positif maupun negatif, penulis menggunakan fareabel *Konsep Diri*.

Pengambilan “Konsep Diri” sebagai fareabel pengungkap sistem pribadi diharapkan sudah cukup mewakili dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Sedangkan untuk mendapatkan jawaban atas rasa keingintahuan penulis akan sikap yang dilakukan oleh obyek terkait dengan lingkungannya maka hal ini diwakili dengan fareabel “Kemampuan Berinteraksi Sosial” sebagai kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan eksistensinya sebagai mahluk sosial.

Dari fenomena ini, maka dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang"

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat konsep diri mahasiswa Jurusan Teknik Informatika?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berinteraksi sosial Jurusan Teknik Informatika?
3. Apakah konsep diri mempunyai hubungan dengan kemampuan berinteraksi sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. untuk mengetahui tingkat konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Teknik Informatika
2. untuk mengetahui tingkat kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Informatika
3. untuk mengetahui apakah ada hubungan konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini lebih diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan pandangan maupun untuk referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan fenomena sosial dan kepribadian, yaitu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu; hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial, yang mengambil obyek penelitian di Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Interaksi Sosial**

Setiap saat manusia tidak mungkin tanpa berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagaimana banyak kita temui dalam ilmu sosial yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia akan selalu berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungannya, terutama dengan manusia, minimal untuk menjaga manusia dari kepunahan, dan lebih lanjut interaksi dengan sesama ini menjadikan peradaban manusia yang sangat berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain.

##### **1. Pengertian interaksi sosial**

Kurt Lewin (pakar ilmu psikologi sosial) mengungkapkan, interaksi adalah serangkaian peristiwa yang terjadi di seputar kita; dan kita pada gilirannya menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut serta memberikan kesan dan tanggapan yang dirasa paling tepat terhadapnya. Dari pernyataan tersebut cukup jelas, bahwa dalam interaksi ada atau terdapat hubungan atau keikutsertaan diri terhadap sesuatu yang ada, sesuatu yang dapat ditangkap atau dapat diindra. Unsur-unsur yang ikut andil dalam proses ini meliputi: sensasi (input yang berasal dari luar atau disebut juga stimuli), tindakan (tanggapan diri terhadap input dari luar itu, atau juga disebut juga respon), antisipasi (mempersiapkan tindakan-tindakan yang dianggap tepat dalam menghadapi suatu peristiwa yang diyakini

akan terjadi dan memperkirakan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang), dan adaptasi (pembelajaran atau penyesuaian).<sup>15</sup>

Interaksi sosial merupakan sesuatu hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan bersama, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin akan tercipta kehidupan bersama. Sebagaimana Soekanto menuturkan bahwa manusia sejak lahir mempunyai dua keinginan pokok yaitu; *Pertama*, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat), dan *Kedua*, keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.<sup>16</sup> Manusia tidak dapat hidup dengan "sempurna" tanpa adanya keberadaan orang lain di sekelilingnya dan melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut, karena sudah menjadi kodrat manusia untuk hidup bersama sesama manusia,<sup>17</sup> manusia selalu membutuhkan orang lain hampir di semua hal, oleh karena itu, ia selalu membutuhkan kontak atau berhubungan dengan sesama manusia. Kontak, hubungan, interaksi dengan orang lain inilah yang dinamakan dengan interaksi sosial, yang menjadi dasar terjadinya proses sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Boeree C. G. *Psikologi Sosial*. 2008. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta hlm; 13-15

<sup>16</sup> Soekanto S, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, 2000, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hml; 124-125.

<sup>17</sup> Soeleman M. M., *Ilmu Sosial Dasar:Teori dan Konsep Ilmu sosial*, 1992, PT Eresco, Bandung, hml; 64

<sup>18</sup> Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan system serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan gubahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Atau dengan kata lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbale balik antar berbagai segi kehidupan bersama, misalnya, pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya. Soekanto S, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, 2000, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hml; 66

Irwanto (1996) mengungkapkan bahwa, interaksi sosial merupakan suatu bidang studi mengenai bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain dan bagaimana orang lain tersebut bereaksi terhadap pengaruh yang dirasakannya.<sup>19</sup>

H. Bonner dalam bukunya, *Sosial Psychology*, mendefinisikan; interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.<sup>20</sup>

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto) mengatakan, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok manusia.<sup>21</sup>

Dari beberapa teori tentang interaksi sosial yang telah disebutkan di atas, dapat diambil pengertian secara general bahwa interaksi sosial adalah proses hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, yang salah satu pihak mempengaruhi pihak yang lainnya atau saling mempengaruhi antara pihak yang satu terhadap pihak lainnya.

---

<sup>19</sup> Irwanto , *Psikologi Umum; Buku Panduan Mahasiswa*, 1996, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm; 258

<sup>20</sup> Gerungan W.A, *Psikologi Sosial*, 1996, Eresco, Bandung, hlm ; 57

<sup>21</sup> Soekanto S, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, 2000, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hml; 67

a. Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, mempunyai proses yang kompleks, kita dapat membeda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun tergabung, yaitu:

1) Faktor imitasi

Gabriel Tarde mempunyai anggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun, peranan imitasi dalam interaksi sosial tidaklah kecil. Contoh, seorang anak kecil yang baru belajar bicara, atau menirukan gaya tingkah laku orang lain. Imitasi adalah proses peniruan, dimana tidak ada proses berpikir yang mendalam dan proses ini juga tidak memakai proses berpikir kritis, atau dalam bahasa singkatnya imitasi adalah proses peniruan saja.

Peranan imitasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, selain sisi positif juga terdapat sisi-sisi negatif. Sisi negatif ini dapat terjadi jika sesuatu yang diimitasi tersebut sebenarnya harus ditolak atau bertentangan nilai norma kesusilaan. Dan apabila hal yang salah tersebut diimitasi oleh orang banyak, maka proses imitasi ini dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif yang meliputi jumlah serba besar, atau biasa disebut orang Jawa dengan "*salah kaprah*".

Gabriel Tarde juga menyebutkan, sebelum seseorang melakukan imitasi, terlebih dahulu harus terpenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a) minat-perhatian yang cukup besar terhadap sesuatu tersebut,
- b) sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi, dan berikutnya dapat juga suatu syarat yang lainnya,
- c) dapat juga orang-orang mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku, karena hal tersebut mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.

## 2) Faktor sugesti

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya ialah, bahwa dalam imitasi itu individu mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti, individu memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luar dirinya.

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu *proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.*

Perbedaan antara imitasi dan sugesti, hanyalah pada titik-tolak yang berbeda, di mana sugesti, pada orang yang "memberi", dan imitasi merupakan orang yang menerima.

Syarat-syarat yang memudahkan terjadinya sugesti, yaitu:

- a) Hambatan berpikir (contoh dalam kondisi lelah)
- b) Keadaan pikiran terpecah-pecah (*disosiasi*)
- c) Adanya otoritas

d) Mayoritas, dan

e) "*Will to believe*"

### 3) Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan sebuah istilah dari Sigmund Freud (pelopor psiko-analisis), identifikasi berarti kecenderungan atau keinginan dalam diri anak untuk menjadi sama seperti seperti ayahnya atau ibunya. Sehingga identifikasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Artinya seorang anak secara tidak sadar mengambil oper sikap-sikap orangtua tempat identifikasi itu, yang dapat mengerti norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak tersebut.

Manusia, ketika masih kekurangan akan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita, atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dalam kehidupannya, akan melakukan identifikasi kepada orang-orang yang dianggap sebagai tokoh pada lapangan kehidupan tempat ia masih berkekurangan pegangan. Dengan demikian, manusia terus-menerus melengkapi sistem norma dan cita-citanya, terutama di dalam suatu masyarakat yang berubah-ubah dan pada situasi-situasi kehidupan yang serba beragam.

Proses identifikasi adalah proses dimana seseorang ingin menjadi "sama" seperti orang-orang yang di-ideal-kan, baik dalam satu atau beberapa hal, dan proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya (tidak di sadari) atau dapat pula

terjadi karena adanya kesengajaan dari individu yang bersangkutan. Identifikasi didorong oleh keinginan untuk belajar dari orang lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut untuk dijadikan contoh.

#### 4) Faktor simpati

Simpati dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Yaitu rasa ketertarikan terhadap orang lain berdasarkan keseluruhan cara-cara bertingkah laku orang lain tersebut bukan atas dasar salah satu ciri yang dimilikinya. Dari rasa ketertarikan tersebut menjadikan orang menginginkan kerjasama dengan orang lain, dan jika di anrata kedua belah pihak tersebut mempunyai ketertarikan dan atau keinginan yang sama, maka simpati tadi akan berkembang dan mendalam, sehingga akan terbentuk suatu hubungan yang erat, dan akan tercipta *mutual understanding* di antara kedua belah pihak.

Perasaan yang bellawanan arah dengan simpati adalah perasaan antipati, yang cenderung untuk menghambat atau meniadakan sama sekali pergaulan seseorang, dalam perasaannya tidak ada rasa ketertarikan terhadap orang lain (individu atau bahkan kelompok).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Gerungan W.A, *Psikologi Sosial*, 1996, Eresco, Bandung, hlm ; 58-70

b. Sarat terjadinya interaksi sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak terpenuhinya dua syarat, yaitu:

1) Adanya kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi secara harfiah berarti bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa harus ada kontak badan, seperti halnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

Dari pengertian ini dapat dimengerti bahwa, kontak sosial dapat terjadi jika ada proses hubungan antara kedua belah pihak, yang memungkinkan dapat memberikan gambaran satu pihak, tentang situasi, kondisi, atau posisi pihak yang lainnya. kontak sosial ini dapat terjadi pada antar individu, individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok.

## 2) Adanya komunikasi

Artinya penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.<sup>23</sup>

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *Communicare* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Kalau kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya.

### c. Komunikasi

Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi adalah kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan (Roben.J.G). Komunikasi adalah sebagai pemindahan informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain (Davis, 1981). Komunikasi adalah berusaha untuk mengadakan persamaan dengan orang lain (Schram,W)

#### 1) Tujuan komunikasi

Hewitt (1981), menjabarkan tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Soekanto S, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, 2000, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hml; 73

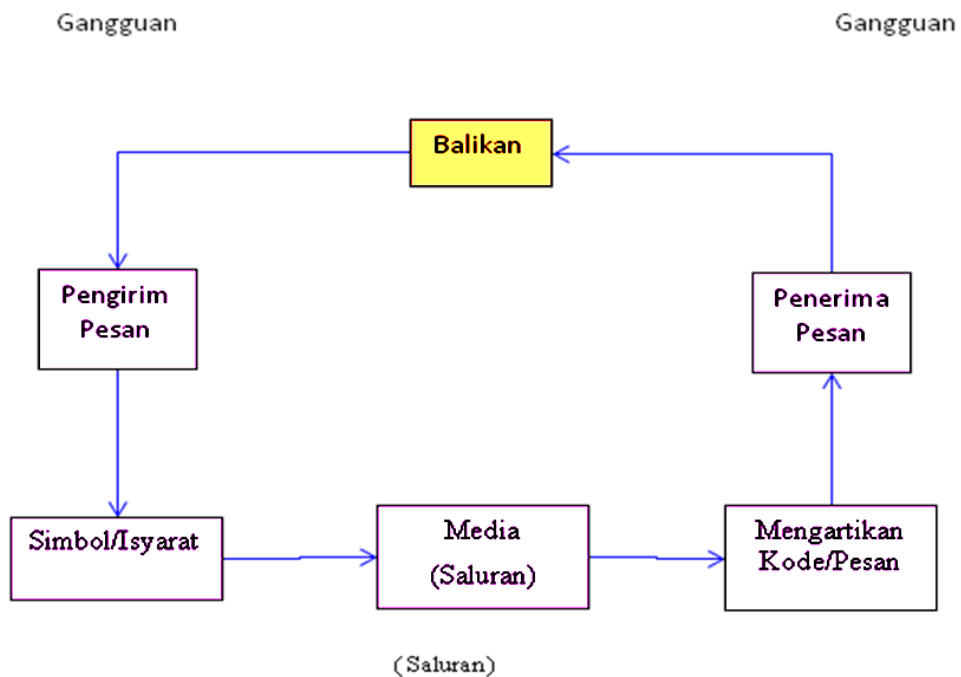
- a) Mempelajari atau mengajarkan sesuatu
- b) Mempengaruhi perilaku seseorang
- c) Mengungkapkan perasaan
- d) Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain
- e) Berhubungan dengan orang lain
- f) Menyelesaikan sebuah masalah
- g) Mencapai sebuah tujuan
- h) Menurunkan ketegangan dan menyelesaikan konflik
- i) Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain

## 2) Proses komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar sebagai berikut : Pengirim pesan, penerima pesan dan pesan

Semua fungsi manajer melibatkan proses komunikasi. Proses komunikasi dapat dilihat pada skema dibawah ini :

## Bagan I Proses Komunikasi



Sumber: Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. 1994

### a) Pengirim pesan (*sender*) dan isi pesan/materi

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas.

b) Simbol atau isyarat

Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang manajer menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya). Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

c) Media atau penghubung

Adalah alat untuk penyampaian pesan seperti; TV, radio surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi.

d) Mengartikan kode atau isyarat

Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata dan seterusnya) maka penerima pesan harus dapat mengartikan simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti atau dipahami.

e) Penerima pesan

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk code/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim

f) Balikan (*feedback*)

Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan.

Jadi Komunikasi dapat dirumuskan sebagai suatu proses penyampaian pesan/informasi diantara beberapa orang. Karenanya komunikasi melibatkan seorang pengirim, pesan/informasi saluran dan penerima pesan yang mungkin juga memberikan umpan balik kepada pengirim untuk menyatakan bahwa pesan telah diterima. Komunikasi adalah suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam proses komunikasi kita juga harus ingat bahwa ada hambatan yaitu baik dari pengirim, saluran, penerima dan umpan balik serta hambatan fisik dan psikologis.

Tujuan komunikasi adalah berhubungan dan mengajak dengan orang lain untuk mengerti apa yang kita sampaikan dalam mencapai tujuan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan dalam bekerja sama dengan orang lain. Ada dua jenis komunikasi, yaitu verbal dan non-verbal, komunikasi verbal meliputi kata-kata yang diucapkan atau tertulis, sedangkan komunikasi non-verbal meliputi bahasa tubuh. Menurut bentuk komunikasi, ada yang disebut komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah berarti sebuah pesan dikirim dari pengirim ke penerima tanpa ada umpan balik. Komunikasi dua arah terjadi bila pengiriman pesan dilakukan dan mendapatkan

umpan balik. Komunikasi berdasarkan besarnya sasaran terdiri dari komunikasi massa, komunikasi kelompok, dan komunikasi perorangan. Sedangkan komunikasi berdasarkan arah pesan terbagi atas; komunikasi satu arah dan komunikasi timbal balik.

### 3) Macam-macam komunikasi

#### a) *Komunikasi intrapersonal*

Dalam komunikasi intrapersonal, akan dijelaskan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Proses pengolahan informasi, yang di sini kita sebut komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

#### 1) *Sensasi*

Sensasi berasal dari kata “*sense*” yang artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Menurut Dennis Coon, “Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal. Simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera.”

#### 2) *Persepsi*

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).

Sensasi adalah bagian dari persepsi. Persepsi, seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor lainnya yang memengaruhi persepsi, yakni perhatian.

### 3) *Memori*

Memori memegang peranan penting dalam memengaruhi baik persepsi maupun berpikir. Memori adalah system yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves). Memori melewati tiga proses:

*Pertma*, perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal.

*Kedua*, penyimpanan (*storage*) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada berserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana.

*Ketiga*, pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan

### 4) *Berpikir*

Ketika berpikir kita melibatkan semua proses yang kita sebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Berpikir menunjukkan berbagai

kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan untuk memahami relaitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*).

*b) Komunikasi interpersonal*

Komunikasi interpersonal secara sederhana dapat dikatakan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua individu. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, kita perlu bersikap terbuka dan menggantikan sikap dogmatis. Kita perlu juga memiliki sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

*c) Komunikasi kelompok*

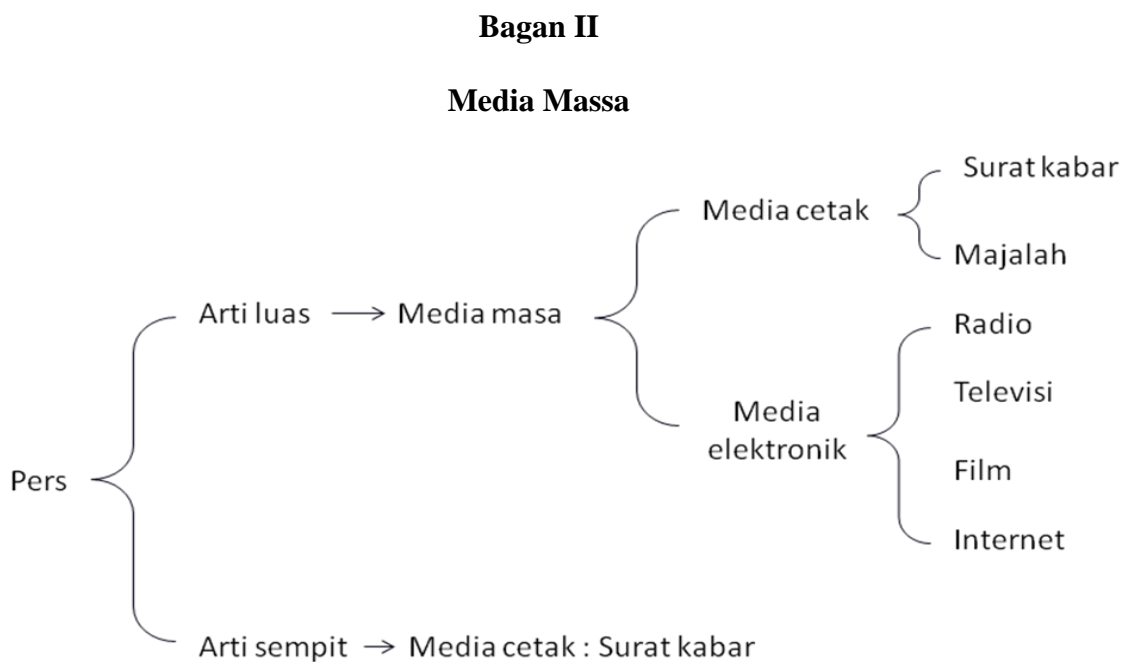
Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain

secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

d) *Komunikasi massa*

Adalah proses komunikasi dengan menggunakan media massa.

Penjabaran tentang media massa dapat skemakan seperti berikut ini:



Bukan jenis media massanya tetapi yang diperlukan adalah pemahaman lebih luas dari konsep-konsep tersebut, apakah semua media beroperasi sama.

Joseph R. Dominick mengungkapkan Komunikasi massa adalah suatu proses dimana suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin

memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar.

Rakhmat, J. mengungkapkan; komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.<sup>24</sup>

## 2. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Menurut Soekanto, S. bentuk-bentuk interaksi sosial ada empat macam, yang keempat merupakan cakupan yang di ungkapkan oleh Soemarjdan. S dan Soemardi. S. (1964), yaitu:

- a. Kerjasama (*cooperation*)
- b. Kersaingan (*competition*)
- c. Pertikaian (*conflict*)
- d. Akomodasi (*accomodation*)

---

<sup>24</sup> Tugas review psikologi komunikasi, 2008 (tidak diterbitkan), sumber bacaan; Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2005, Raja Grafindo, Jakarta; Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, 1984, Armico, Bandung; Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 2005, Remaja Rosdakarya, Bandung; Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 1994, Remaja Rosdakarya, Bandung; Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2005, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Gillin dan Gillin menggolongkan interaksi sosial lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu:

a. Proses asosiatif (*processes of association*) yang terbagi kedalam tiga bentuk khusus lagi, yaitu:

- 1) Akomodasi
- 2) Asimilasi, dan
- 3) Akulturasi

b. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang meliputi :

- 1) Persaingan
- 2) Persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pengklompokan yang lainnya juga pernah di ungkapkan oleh imball Young, K. (dalam Soekanto) yang mengatakan, bentuk-bentuk proses sosial adalah:

- a. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*)
- b. Kerjasama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*)
- c. Diferensiasi (*differentiation*) yang merupakan suatu proses dimana seseorang di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-

kewajiban yang berbeda dengan orang-orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Differensiasi tersebut menghasilkan system berlapis-lapis dalam masyarakat.

a. Persaingan (*competition*)

Suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

Persaingan mempunyai dua tipe umum, yaitu persaingan pribadi dan yang tidak bersifat pribadi.

1) Bentuk-bentuk persaingan :

- a) Persaingan ekonomi
- b) Persaingan kebudayaan
- c) Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat.
- d) Persaingan karena perbedaan ras.

2) Fungsi persaingan :

- a) Untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif.

- b) Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang ada pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya.
- c) Sebagai alat untuk mengadalan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial.
- d) Sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.

3) Hasil persaingan :

- a) Perubahan kepribadian seseorang.
- b) Kemajuan
- c) Solidaritas kelompok
- d) Disorganisasi.
- e) Kontraversi

b. Pertentangan

Suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

1) Sebab terjadi pertentangan :

- a) Perbedaan individu-individu
- b) Perbedaan kebudayaan
- c) Perbedaan kepentingan

d) Perubahan sosial.

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif.

2) Bentuk-bentuk pertentangan :

- a) Pertentangan pribadi
- b) Pertentangan rasial
- c) Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan kepentingan.
- d) Pertentangan Politik.
- e) Pertentangan yang bersifat Internasional.

3) Akibat-akibat dari bentuk pertentangan :

- a) Tambahnya solidaritas "*in-group*"
- b) Goyah atau retaknya persatuan kelompok
- c) Perubahan kepribadian
- d) Akomodasi, dominasi, dan takluknya satu pihak tertentu.

c. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha sama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama tertentu. Kerjasama timbul karena

adanya orientasi para individu terhadap kelompoknya (yaitu *in-groupnya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-groupnya*).

Menurut Charles H. Cooley ;

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu :

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko-optasi (*Co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.
- 4) Koalisi (*Coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya.

- 5) *Joint-Venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pemboran minyak, pertambangan batu-bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

d. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses.

Akomodasi yang menunjuk pada keadaan, berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Akomodasi menunjuk sebagai proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

1) Tujuan akomodasi :

- a) Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok sebagai perbedaan paham.
- b) Untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.

- c) Akomodasi kadang-kadang diusahakan untuk memungkinkan kerja sama antara kelompok-kelompok yang hidup terpisah sebagai akibat dari bekerjanya faktor-faktor sosial, psikologis dan kebudayaan.
- d) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok yang terpisah.

2) Bentuk-bentuk akomodasi:

- a) *Compromise*
- b) *Arbitration*
- c) *Mediation*
- d) *Conciliation*
- e) *Toleration*
- f) *Adjudication*

3) Hasil-hasil akomodasi

- a) Usaha-usaha untuk sebanyak mungkin menghindarkan diri dari bentuk-bentuk pertentangan yang baru guna kepentingan integrasi masyarakat.
- b) Menekan oposisi
- c) Koordinasi pelbagai kepribadian yang berbeda
- d) Perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan yang baru.
- e) Perubahan-perubahan kedudukan
- f) Membuka jalan ke arah asimilasi.



e. Asimilasi

Merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

1) Bentuk-bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi, adalah :

- a) Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, di mana pihak yang lain tadi juga berlaku sama.
- b) Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan-pembatasan.
- c) Proses asimilasi dipercepat, apabila interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer.
- d) Asimilasi diperkuat apabila frekuensi interaksi-interaksi sosial tinggi, tetap dan apabila ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.

2) Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi :

- a) Toleransi
- b) Kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang.
- c) Suatu sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.

- d) Sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
  - e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
  - f) Perwakilan campuran.
  - g) Adanya musuh bersama dari luar.
- 3) Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya asimilasi :
- a) Kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat terisolasi.
  - b) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
  - c) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
  - d) Perasaan bahwa kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih superior dari kelompok lainnya.
  - e) Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri fisik dapat pula menjadi penghalang terjadinya asimilasi.
  - f) Adanya in-group feeling yang kuat.
  - g) Apabila golongan minoritas mengalami gangguan golongan yang berkuasa.
  - h) Perbedaan kepentingan dan pertentangan pribadi.<sup>25</sup>

### 3. Sekilas pandangan Islam tentang interaksi sosial

Banyak sekali anjuran-anjuran agama islam dalam berperilaku dengan sesama manusia, baik yang bersifat wajib maupun yang sunnah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw *“Sesungguhnya aku diutus untuk*

---

<sup>25</sup> Soekanto S, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, 2000, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hml; 71-113

*menyempurnakan akhlak yang mulia*". (HR. Al Bazaar)<sup>26</sup>. Dengan demikian jika ditarik suatu kesimpulan global, bahwasanya agama Islam, yang ditandai diantaranya dengan diangkatnya Muhammad menjadi Rasulullah dan diturunkannya al-Qur'an melalui beliau, tidak lain adalah untuk mengatur atau memberikan rambu-rambu kehidupan manusia. Aturan-aturan yang diberlakukan diantaranya mengatur kehidupan manusia itu pribadi, dengan orang lain, maupun pribadi dengan kelompok, bahkan antara kelompok dengan kelompok pun diungkapkan, atau lebih global bisa dikatakan terkait dengan pola hubungan atau interaksi yang dibahas di dalam agama islam melingkupi; diri pribadi dengan dirinya, pribadi dengan Allah swt, pribadi dengan orang lain, dan bagaimana juga bersikap pada lingkungan.

Hubungan antara sesama manusia merupakan sesuatu hal yang mempunyai keistimewaan tersendiri dan juga kesulitan atau tingkat beban yang tidak bisa diremehkan. Salah satu anjuran adalah saling mengucapkan salam dan berjabat tangan, sebagaimana sabda Rasulullah saw;

وعن البراء رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص م : " مامن مسلمين يلتقيان فيتصافحان إلا غفر لهما قبل أن يفترقا" (رواه ابوداود)

---

<sup>26</sup> 1100 Hadits Terpilih, HaditsWeb; Kumpulan & Referensi Belajar Hadits, <http://opi.110mb.com>/Sumber: 1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad) - Dr. Muhammad Faiz Almath - Gema Insani Press

Bara' ra. Berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Apabila ada dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, maka keduanya mendapat ampunan (dari Allah) sebelum mereka berpisah.*" (HR. Abu Dawud).<sup>27</sup>

Dari hadits tersebut bisa dimengerti akan anjuran dari agama untuk selalu bersikap baik dan mendoa'akan orang lain, menjalin sikap yang harmonis. Sebagaimana penulis sampai saat ini, belum pernah mendengar mendo'akan yang baik bagi orang lain dan berjabat tangan menyebabkan suatu pertikaian. Hadits lain yang juga mengungkapkan salah satu cara untuk memelihara kerukunan adalah;

وعن أبي شريح الخزاعي رضى الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليحسن إلى جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليسكت". (رواه مسلم)

Abu Syuraih al-Khuza'I ra. berkata bahwa Nabi saw bersabda, "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangga, Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memulyakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam.*" (HR. Muslim).<sup>28</sup>

Banyak keterangan tentang beruntungnya bagi orang-orang yang menjaga keharmonisan dan saling tolong menolong antara sesama manusia, lebih-

---

<sup>27</sup> Nawawi, Imam. *Syarah & Terjemah Riyadhus Shalihin, jilid 2*. 2006. Al-I'tishom Cahaya Umat. Jakarta: 131

<sup>28</sup> Nawawi, Imam. *Syarah & Terjemah Riyadhus Shalihin, jilid 1*. 2006. Al-I'tishom Cahaya Umat. Jakarta: 375

lebih sesama muslim, dengan keberuntungan di dunia atau akhirat, maupun dua-duanya. Akan tetapi di sisi lain, juga ada kecaman terhadap muslim yang “tidak bagus” dalam berhubungan sosial atau interaksinya terhadap orang lain mendapatkan kecaman. Di antara contohnya hubungan dengan tetangga, yang merupakan salah satu orang lain, selain keluarga, yang dekat jaraknya dan sedikit-banyak tau tentang individu tersebut. Rasulullah bersabda;

وعن أبي هريره رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "والله لا يؤمن, والله لا يؤمن, والله لا يؤمن, والله لا يؤمن" قيل: من يارسول الله! الذى لا يؤمن جاره بوا نقه" (متفق عليه).

Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi saw bersabda, "*Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman.,*" Ada yang bertanya, "*Siapakah, ya Rasulullah?*" Rasulullah menjawab, "*Orang yang tetangganya tidak merasa nyaman dari gangguannya.*" (Muttafaq'alaih).<sup>29</sup>

Hadits-hadits yang mengungkapkan tentang ahlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim diantaranya diungkapkan oleh Almath dalam *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*<sup>30</sup>, dapat diambil garis besarnya, adalah:

- a. Baik terhadap keluarga. (HR. Ar-Ridha)
- b. Bersikap lurus (jujur)'. (HR. Muslim)
- c. 1. Menjauhi segala yang haram.

---

<sup>29</sup> Ibid: 373

<sup>30</sup> *1100 Hadits Terpilih, HaditsWeb; Kumpulan & Referensi Belajar Hadits*, [http://opi.110mb.com/Sumber: 1100 Hadits Terpilih \(Sinar Ajaran Muhammad\) - Dr. Muhammad Faiz Almath - Gema Insani Press](http://opi.110mb.com/Sumber: 1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad) - Dr. Muhammad Faiz Almath - Gema Insani Press)

2. Reli atas pembagian (rezeki) Allah.
  3. Mencintai orang lain pada hal-hal yang dicintai bagi diri sendiri.
  4. Jangan terlalu banyak tertawa. (HR. Ahmad dan Tirmidzi)
- d.
1. Berbicara dengan baik.
  2. Bila mendengarkan pembicaraan tekun.
  3. Bila berjumpa orang dia menyambut dengan wajah ceria.
  4. Menepati janji. (HR. Ad-Dailami)
- e.
1. Tidak ada kemelaratan yang lebih parah dari kebodohan dan tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal.
  2. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolir dari *ujub* (rasa angkuh) dan tidak ada tolong-menolong yang lebih kokoh dari musyawarah.
  3. Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang) dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur.
  4. Tidak ada *wara'* yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara harga dan kehormatan diri).
  5. Tidak ada ibadah yang lebih mengesankan dari *tafakur* (berpikir).

6. Tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar. (HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani)
- f. 1. Menghemat dalam nafkah separo pendapatan (belanja).
2. Mengasihi serta menyayangi orang lain.
3. Bertanya dengan baik (HR. Ath-Thabrani)
- g. Kebijaksanaan (HR. Ibnu Hibban)
- h. Menahan amarah (HR. Ahmad) dan (HR. Bukhari)
- i. Tidak banyak bicara (HR. Ahmad)
- j. Berhati-hati terhadap prasangka. (HR. Bukhari)
- k. 1. Berbicara sesuai kandungan hatinya.
2. Tidak tergesa-gesa (terburu-buru) (HR. Asysyihaab)
- l. Melakukan sesuatu yang ada manfaatnya (HR. Tirmidzi)
- m. Mendekati kaum lemah dan berbuat ihsan kepada mereka (HR. Muslim)
- n. Rendah hati (HR. Ath-Thabrani) dan (HR. Ahmad)
- o. Cemburu (yakni cemburu yang wajar dan masuk akal) (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Babawih)
- p. Berlakulah adil. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari pemaparan sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim sebagaimana disebutkan di atas, merupakan sikap-sikap yang menjunjung tinggi asas keharmonisan dalam berhubungan dengan orang lain, yang pada akhirnya

akan berimbas atau akan memberikan faedah tersendiri bagi yang melakukannya, baik faedah yang dapat langsung diterima di dunia maupun yang nantinya akan memetik buah amal tersebut di akhirat, yang disesuaikan dengan niatan dan atau keimanan individu tersebut.

## **B. Konsep Diri**

Sudah menjadi kodrat, manusia mempunyai kekhasan dalam dirinya yang tidak dimiliki oleh orang lain secara utuh, ke khasan ini akhirnya menjadi bekal dasar untuk merasa berbeda dan menjadikan diri yakin bahwa dia mempunyai sesuatu yang tidak dipunyai oleh orang lain, dan merasa unggul dibandingkan orang lain dalam satu atau beberapa hal, atau berusaha untuk unggul dibandingkan orang lain, yang pada akhirnya mendikan kepuasan tersendiri, apalagi ditambah dengan adanya penghargaan dari orang lain.

### **1. Pengertian konsep diri**

Calhoun & Acocella (1990) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998).<sup>31</sup> Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

---

<sup>31</sup>Salbiah, *Konsep Diri, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*, ©2003 Digitized by USU digital library ([www.pdf-search-engine.com](http://www.pdf-search-engine.com))

Beck, W dan Rawlin (1986) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual.<sup>32</sup>

Menurut. Gunawan A.W. (2005), seorang *Re-Educator dan Mind Navigator* mengatakan konsep diri diibaratkan sebagai sebuah sistem yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri yang telah ter-instal akan masuk ke pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh sebesar 88% terhadap level kesadaran seseorang.<sup>33</sup>

Hurlock, mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang.<sup>34</sup>

Dari beberapa teori di atas, dapat dimengerti bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri secara utuh (secara fisik, psikis, intelektual, sosial, spiritual), tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh individu itu sendiri (yang nantinya dijelaskan dalam ideal diri), serta penilaian terhadap diri (berupa evaluasi terhadap apa yang telah terjadi atau hal yang telah dilakukan atau

---

<sup>32</sup> Ibid

<sup>33</sup> Melanie D. Murmanto, *Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar)*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.08/Th.VI/Juni 2007 (www.pdf-search-engine.com)

<sup>34</sup> Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Edisi Kelima*, 1980, Erlangga, Jakarta

yang telah dirasakan), yang kesemuanya berdasarkan hasil obeservasi dan pembelajaran di masa lalu dan pada saat sekarang.

## 2. Perkembangan konsep diri.

Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak masih kecil. Masa kristis pembentukan konsep diri adalah saat anak masuk sekolah dasar. Mengutip pendapat Glasser, seorang pakar pendidikan dari Amerika, Gunawan A.W. menyatakan bahwa lima tahun pertama di SD akan menentukan “nasib” anak selanjutnya. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Jacinta F. Rini. Ia berpendapat, konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri negatif. Jadi, anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan apa yang diperoleh dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Melanie D. Murmanto, *Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar)*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.08/Th.VI/Juni 2007 (www.pdf-search-engine.com)

Konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi konsep diri yang pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pendekatan psikologi kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan *self schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. *Self Schema* ini kemudian berkembang menjadi *priming*, proses dimana ada memori yang mengingatkan kita mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri. ( Deaux, 1993).

Konsep diri yang pertama kali terbentuk disebut konsep diri *primer* (Hurlock, 1974). Hal ini diperoleh di lingkungan keluarga terutama pada tahun-tahun awal kehidupan. Kemudian konsep diri akan terus berkembang sejalan dengan semakin luasnya hubungan sosial yang diperoleh anak. Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya, status yang diraihinya dalam kelompok akan memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang telah terbentuk dalam keluarga. Oleh karena struktur konsep diri tersebut berkembang secara hirarkis dan saling terkait satu sama lainnya, maka ia akan mencapai tingkat perkembangan tertentu yang relatif stabil. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sepanjang kehidupan seseorang konsep diri individu secara *kontinu* akan berkembang dan berubah (Fitts, 1971 & Hurlock, 1974).

### 3. Dimensi konsep diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

#### a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah mengenai apa yang kita ketahui mengenai diri kita, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan sebagainya.

#### b. Pengharapan

Pandangan tentang diri kita tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan.

#### c. Penilaian

Penilaian merupakan hasil evaluasi terhadap diri, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

Deaux (1993 ) mengatakan bahwa kesenjangan antara diri kita yang aktual dan diri kita yang ideal akan bisa menimbulkan depresi, sementara semakin kecil kesenjangan antara diri kita yang aktual, dan diri kita yang ideal akan menimbulkan kepuasan.

#### 4. Peran konsep diri

Mengingat konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertindak laku, maka perlu dijelaskan peran penting dari konsep diri. Konsep diri yang sehat akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Orang akan mampu coping terhadap perubahan dan peristiwa yang menekan jika mempunyai konsep diri yang sehat (Calhoun & Acocella, 1990)

Menurut Sanford & Donovan ( Kozier & Erb, 1987) pengaruh konsep diri dalam kehidupan individu berupa :

- a. Dapat mempengaruhi cara berpikir dan berbicara seseorang.
- b. Dapat mempengaruhi cara individu melihat ke dunia luar.
- c. Dapat mempengaruhi individu dalam memperlakukan orang lain.
- d. Dapat mempengaruhi pilihan seseorang.
- e. Dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima atau memberikan kasih sayang.
- f. Dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu.

Hasil penilaian seseorang terhadap diri dapat berupa konsep diri yang negatif maupun positif.<sup>36</sup>

Menurut Felker (1974) ada 3 peran penting dari konsep diri, yaitu:

- a. Konsep diri merupakan pemelihara keseimbangan dalam diri seseorang. Manusia memang cenderung untuk bersikap konsisten dengan pandangannya sendiri. Hal ini bisa dimaklumi karena bila pandangannya, ide, perasaan dan persepsinya tidak membentuk suatu keharmonisan atau bertentangan maka akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.
- b. Konsep diri mempengaruhi cara seseorang menginterpretasikan pengalamannya. Pengalaman terhadap suatu peristiwa dibeberarti tertentu oleh setiap orang. Hal ini tergantung dari bagaimana individu tersebut memandang dirinya.
- c. Konsep diri mempengaruhi harapan seseorang terhadap dirinya. Setiap orang mempunyai suatu harapan tertentu terhadap dirinya, dan hal itu tergantung dari bagaimana individu itu melihat, dan mempersepsikan dirinya sebagaimana adanya.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep

---

<sup>36</sup> Salbiah, *Konsep Diri, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*, ©2003 Digitized by USU digital library ([www.pdf-search-engine.com](http://www.pdf-search-engine.com))

diri yang negatif adalah merupakan penilaian yang negative mengenai diri sendiri. Efek dari konsep diri yang negatif ini akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya. ( Benner, 1985) .

Begitu pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya sehingga diharapkan seseorang dapat mempunyai penilaian yang positif mengenai dirinya.

Evaluasi terhadap diri berkaitan dengan harga diri, orang yang mempunyai penilaian positif mengenai dirinya akan mempunyai harga diri yang tinggi, sebaliknya orang yang mempunyai penilaian yang negatif mengenai dirinya akan mempunyai harga diri yang negatif ( Deaux, 1993).<sup>37</sup>

## 5. Pembagian konsep diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian Konsep diri tersebut di kemukakan oleh Stuart and Sundeen ( 1991 ), yang terdiri dari :

### a. Gambaran diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara

---

<sup>37</sup> Rika Eliana, S.Psi. *Konsep Diri Pensiunan (Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara)*, © 2003 Digitized by USU digital library (www.pdf-search-engine.com)

berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu (Stuart and Sundeen , 1991).

Gambaran diri (*body image* ) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya manarima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri (Keliat, 1992). Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan.

*b. Ideal diri*

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart and Sundeen ,1991). Standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai . Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan .

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

Menurut Keliat, Ana ( 1998 ) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu :

- 1) Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya.
- 2) Faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan ideal diri.
- 3) Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.
- 4) Kebutuhan yang realistis.
- 5) Keinginan untuk menghindari kegagalan .
- 6) Perasaan cemas dan rendah diri.

Agar individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri. Ideal diri ini hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai (Keliat, 1992 ).

#### c. Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart and Sundeen, 1991). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah.

Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain (Keliat, 1992).

Harga diri tinggi terkait dengan ansietas yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan proses penerimaan diri yang kurang baik. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri.

#### d. Peran

Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat ( Keliat, 1992 ). Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu.

Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Biasanya harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi di masyarakat dapat merupakan stresor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan serta posisi yang tidak mungkin dilaksanakan ( Keliat, 1992 ). Dan sebaliknya, jika peran di masyarakat dapat berjalan dengan baik, maka bisa membangkitkan rasa kepercayaan diri yang tinggi dan mempunyai identitas sosial yang jelas dan dihargai oleh masyarakat sekitar.

#### e. Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh (Stuart and Sudeen, 1991).

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan yang memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin (Keliat,1992).

Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut. Perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan:

- 1) Memandang dirinya secara unik
- 2) Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain
- 3) Merasakan otonomi : menghargai diri, percaya diri, mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri.
- 4) Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri

Karakteristik identitas diri dapat dimunculkan dari perilaku dan perasaan seseorang, seperti :

- 1) Individu mengenal dirinya sebagai makhluk yang terpisah dan berbeda dengan orang lain
- 2) Individu mengakui atau menyadari jenis seksualnya
- 3) Individu mengakui dan menghargai berbagai aspek tentang dirinya, peran, nilai dan perilaku secara harmonis
- 4) Individu mengaku dan menghargai diri sendiri sesuai dengan penghargaan lingkungan sosialnya
- 5) Individu sadar akan hubungan masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang
- 6) Individu mempunyai tujuan yang dapat dicapai dan di realisasikan (Meler dikutip Stuart and Sudeen, 1991)<sup>38</sup>

#### 6. Aspek konsep diri

Hurlock (1993) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai beberapa aspek yang tercakup di dalamnya, yaitu:

- a. *Aspek fisik*, merupakan konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilannya, termasuk di dalamnya adalah kesesuaian dengan seksnya. Fungsi tubuhnya yang berhubungan dengan semua perilakunya, serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuhnya dimata orang lain yang melihatnya.

---

<sup>38</sup> Salbiah, *Konsep Diri, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*, ©2003 Digitized by USU digital library ([www.pdf-search-engine.com](http://www.pdf-search-engine.com))

b. *Aspek psikologis*, yaitu terdiri dari konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan juga hubungannya dengan orang lain. Semua persepsi individu yang berkaitan dengan perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidamkan, dan nilai yang ingin dicapai.<sup>39</sup>

## 7. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia (Cooley dalam Calhoun & Acocella, 1990). Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah ((menurut Calhoun dan Accocela, 1990 ):

### a. Orangtua.

Orangtua memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orangtua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orangtua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

---

<sup>39</sup> Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak : Jilid 2*. 1993, Erlangga, Jakarta

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c. Masyarakat

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

d. Hasil dari proses belajar.

Belajar adalah merupakan hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman (Hilgard & Bower, dalam Calhoun & Acocella; 1990).<sup>40</sup> Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negatif.

---

<sup>40</sup> Salbiah, *Konsep Diri, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*, ©2003 Digitized by USU digital library ([www.pdf-search-engine.com](http://www.pdf-search-engine.com))

Rahmat J. (1994) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain :

a. Orang lain

Jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Tetapi sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka dia akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Walaupun demikian tentunya tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu tertentu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu tersebut.

b. Kelompok rujukan

Dalam suatu kelompok ataupun komunitas pasti akan terdapat norma-norma baik itu tertulis maupun yang tidak tertulis, oleh karena itu setiap individu yang terkait dengan kelompok tersebut akan berupaya untuk selalu menyesuaikan setiap perilakunya dengan aturan atau norma yang ada dalam kelompok tersebut.<sup>41</sup>

Loevinger (dalam Anastasia, 1982) menyatakan adanya beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri, aspek-aspek tersebut antara lain :

---

<sup>41</sup> Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. 1994, CV Remaja Karya, Bandung

- 1) Usia, kematangan serta kedewasaan seseorang terkadang bisa ditentukan oleh bertambahnya usia seseorang. Begitu juga yang berkenaan dengan konsep diri, akan terbentuk secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia seorang individu tersebut. Konsep diri pada masa anak-anak masih banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh orang-orang terdekat, semisal keluarga dan lingkungannya. Dari merekalah seorang anak secara bertahap akan membentuk konsep diri. Ketika memasuki usia remaja, konsep diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Pada masa dewasa konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh status sosial dan juga oleh pekerjaan seorang individu tersebut. Sedangkan pada usia tua, konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik dan perubahan sosial.
- 2) Intelegensi, intelegensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Maksudnya mampu menyelesaikan diri secara tepat sesuai dengan tuntutan sosial baik kemampuannya untuk menyelesaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu intelegensi seseorang juga sangat berpengaruh terhadap konsep diri mereka.
- 3) Status sosial ekonomi, Perkembangan konsep diri tidak terlepas dari pengaruh status sosial, agama dan ras. Apabila konsep diri terbentuk dari hasil persepsi individu lain mengenai diri individu maka dapat dikatakan bahwa individu yang berstatus sosial tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai

status sosial yang rendah. Orang yang mempunyai status sosial yang tinggi lebih cenderung mudah untuk diterima oleh lingkungannya daripada orang yang mempunyai status sosial ekonomi yang rendah. Dengan keadaan seperti tersebut diatas, maka orang yang mempunyai status sosial yang tinggi akan lebih mudah untuk mengembangkan konsep diri yang positif sedangkan orang yang memiliki status sosial yang rendah akan cenderung mengembangkan konsep diri yang negatif.

- 4) Pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka hal itu juga akan meningkatkan konsep dirinya.<sup>42</sup>

Hard dan Heyes (1988) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu :

a. Reaksi dari orang lain

Pembentukan konsep diri memerlukan waktu yang relatif lama. Walaupun demikian hal ini tidak dapat diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang berpengaruh atau mempunyai arti dalam kehidupan orang tersebut (*significant others*), maka konsep diri seseorang tersebut akan mengalami perubahan.

b. Peranan seseorang

---

<sup>42</sup> Anastasia, A, , *Psychology Testing*, Sixth Edition, 1982, Mc Millan Publishing, New York

Semua orang selalu mempunyai peran yang berbeda dalam kehidupan ini, dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada pembentukan konsep diri seseorang.

c. Perbandingan dengan orang lain

Pembentukan konsep diri yang terjadi pada seseorang akan juga sangat dipengaruhi oleh cara membandingkan dirinya dengan orang lain.

d. Identifikasi terhadap orang lain.

Proses identifikasi pada seseorang akan terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai wujud nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelamin juga akan mempengaruhi konsep diri seseorang.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Hardy Malcolm & Heyes, Steve *Pengantar Psikologi (Edisi Kedua)*. Terjemahan oleh Soenardji. 1988. Penerbit Erlangga, Jakarta

Joan Rais (dalam Gunarsa, 1989) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Jenis kelamin

Keluarga, lingkungan masyarakat yang lebih luas akan menuntut adanya perkembangan berbagai macam peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

b. Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap seseorang sangat penting bagi orang tersebut. Misalnya seorang yang diharapkan untuk selalu tampil dengan lemah lembutnya, maka orang tersebut akan menjadikan dirinya dengan konsep diri sebagai seseorang yang selalu tampil dengan lemah lembut.

c. Suku bangsa

Dalam sebuah komunitas, atau masyarakat tertentu yang terdapat sekelompok minoritas, maka kelompok tersebut akan cenderung untuk mempunyai konsep diri yang negatif.

d. Nama dan pakaian

Nama-nama tertentu atau julukan akan membawa pengaruh pada seorang individu untuk pembentukan konsep dirinya. Seseorang yang memiliki julukan yang baik, tentunya akan termotivasi untuk memiliki konsep diri yang baik pula,

begitu pula sebaliknya. Demikian halnya dengan berpakaian mereka dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.<sup>44</sup>

## 8. Bentuk-bentuk konsep diri

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Tiap individu memiliki konsep diri yang berbeda, akan menampilkan perilaku yang berbeda pula. Terdapat perbedaan yang dapat diamati antara konsep diri positif dengan konsep diri yang negatif. Harry Stack Sullivan (dalam Rakhmat,1994) menjelaskan bahwa jika diterima orang lain, dihormati, dan disayangi karena keadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak keberadaan kita, maka kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita<sup>45</sup>.

Konsep diri positif dan konsep diri negatif, terdapat perbedaan yang sangat mendasar, yakni:

### a. Konsep diri positif

Dapat disebut juga rasa harga diri yang tinggi, yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, baik informasi yang positif maupun yang negatif secara cepat adanya. Burns (1993) mengartikan konsep diri positif

---

<sup>44</sup> Gunarsa, S, D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 1989.PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta

<sup>45</sup> Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. 1994. CV Remaja Karya. Bandung

sebagai evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif.<sup>46</sup>

Burns (1993) menyatakan bahwa seseorang yang merasa aman dan percaya diri yang disebabkan penilaian dirinya yang positif, kelihatannya mampu untuk menerima dan mempunyai lebih banyak sikap yang positif terhadap orang-orang lain dan menempatkan lebih sedikit penekanan pada karakteristik etnik di dalam prosedur evaluatif, dibandingkan mereka dengan tingkatan penerimaan diri yang lebih rendah yang tidak merasa yakin terhadap baik buruknya sendiri.<sup>47</sup>

Hamacheck (dalam Rakhmat,1994) menyebutkan adanya sebelas karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif, yaitu:

- 1) Meyakini betul-betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu, serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti menunjukkan ia salah.
- 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

---

<sup>46</sup> Burns, R.B. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, 1993. Arcan.Jakarta

<sup>47</sup> Ibid

- 3) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi pada waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi sekarang.
- 4) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
- 5) Merasa aman dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, minimal bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- 7) Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- 8) Selalu cenderung untuk menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dan dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- 10) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

- 11) Peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.<sup>48</sup>

Sikap diri yang positif berbeda dengan kesombongan atau keegoisan, konsep diri yang positif lebih mengarah pada penerimaan diri secara apa adanya dan mengembangkan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai konsep diri yang positif merupakan orang yang mampu menikmati apa yang ada dalam dirinya baik kekurangan maupun kelebihan, mampu menerima saran dan kritik ataupun pujian dari orang lain, tanpa merasa tersinggung, puas terhadap keadaan diri dan yakin akan kemampuannya meraih cita-cita.

#### b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Pada individu yang mempunyai konsep diri yang negatif, informasi baru tentang dirinya hampir pasti menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Ia selalu merasa cemas dan rendah diri dalam pergaulan sosialnya karena tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan terhadap dirinya.

---

<sup>48</sup> Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. 1994, CV Remaja Karya. Bandung

Calhoun dan Acocella (1990) membedakan konsep diri yang negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur. Individu tersebut tidak benar-benar tahu siapa dirinya, apa kelemahan dan kelebihanannya atau apa yang ia hargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang diri yang terlalu kaku, stabil atau teratur. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat didikan yang terlalu keras dan kepatuhan yang terlalu kaku. Di sini, individu menerapkan aturan yang terlalu keras pada dirinya sehingga tidak dapat menerima sedikit saja penyimpangan atau perubahan dalam kehidupannya.<sup>49</sup>

Konsep diri negatif juga memiliki ciri-ciri tersendiri seperti yang disebutkan oleh Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat 1994) yakni :

- 1) Peka pada kritik, orang seperti ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah. Koreksi terhadap dirinya sering dipersepsi sebagai usaha yang menjatuhkan harga dirinya.
- 2) Responsif terhadap pujian, meskipun orang ini berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Segala macam “embel-embel” yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

---

<sup>49</sup> Calhoun, J.E dan Acocela, J.R *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (tejemahan oleh Satmoko 1995), 1990, IKIP Semarang Press

- 3) Sikap hiperkritis, bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun bersikap kritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencoba meremehkan apapun dan siapapun. Tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan oleh orang lain, maka karena itulah ia bereaksi pada oranglain sebagai musuh, sehingga ia tidak pernah dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah menyalahkan dirinya, tetapi ia akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak keras.
- 5) Bersifat pesimis terhadap kompetisi, orang tersebut enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.<sup>50</sup>

Jadi orang yang memiliki kosep diri yang negatif selalu memandang negatif pada berbagai hal. Ia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dalam hidup dan selalu merasa kurang, namun merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Individu tersebut merasa rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain, ia tidak dapat menerima apabila ada orang yang lebih segalanya darinya. Oleh karena itu ia selalu mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang lain.

---

<sup>50</sup> Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. 1994, CV Remaja Karya. Bandung

Dari uraian mengenai bentuk-bentuk konsep diri diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara konsep diri yang negatif dan konsep diri yang positif. Konsep diri negatif merupakan penghambat utama dalam berperilaku yang menyebabkan individu tersebut tidak dapat obyektif memandang diri dan potensi-potensinya. Konsep diri yang baik adalah konsep diri yang positif, berisi pandangan-pandangan yang obyektif terhadap kelebihan dan kekurangan diri. Jadi konsep diri yang positif merupakan konsep diri yang ideal yakni konsep diri yang berisi tentang bagaimana ia seharusnya, tetapi lebih mengarah pada kesesuaian antara harapan dengan penerimaan terhadap keadaannya saat ini.

#### 9. Sekilas pandangan Islam pada konsep diri

Dihadirkannya Islam sebagai garis aturan dalam kehidupan di dunia sudah memberikan penjelasan yang sangat luas, yang terhimpun dalam mushaf yang “kecil” (wujud bentuk), dan sudah mencakup keseluruhan ilmu, sebagaimana ada ulama yang mengatakan bahwa al-Qur’an adalah sumber dari segala sumber ilmu. Dan untuk menjelaskannya, Allah swt juga menyediakan alat bantu, yaitu al-Hadits.

Pelajaran-pelajaran yang ada di dalam Islam tidak melewatkan wilayah kajian individu. Sebagaimana telah disinggung pada sub-bab sebelumnya, salah satu yang diungkap di dalam Islam adalah individu secara mendalam terutama perihal non-fisik.

a. Keimanan dan konsep diri

Sampai saat ini penulis memahami bahwa di dalam beragama pondasi paling pokok adalah aqidah atau keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Segalanya. Oleh karena itu, dalam konsep diri seorang muslim semuanya didasari oleh rasa ke-iman-an terhadap Allah swt, sehingga nilai-nilai yang diberlakukan dalam aturan kehidupan di dunia tidak bisa dilepaskan dari keimanan tersebut.

Segi keimanan atau agama seseorang ditentukan atau dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini insyaallah sebagaimana Rasulullah ungkapkan; *“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami). Ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala)”*. (HR. Bukhari)<sup>51</sup>

Jika konsep diri merupakan bagian dari keimanan, maka tidak bisa dipungkiri bahwa konsep diri merupakan bentukan lingkungan, terutama lingkungan atau lebih khusus individu-individu yang ada di sekitarnya, yang paling berpengaruh dalam hal membangun jiwa seseorang adalah orang tua (yang mengasuh), yang secara langsung maupun tidak telah memberikan pelajaran dasar yang akan tetap menjadi salah satu bagian bahan pertumbuhan sepanjang masa kehidupan.

---

<sup>51</sup> 1100 Hadits Terpilih, HaditsWeb; Kumpulan & Referensi Belajar Hadits, [http://opi.110mb.com/Sumber: 1100 Hadits Terpilih \(Sinar Ajaran Muhammad\) - Dr. Muhammad Faiz Almath - Gema Insani Press](http://opi.110mb.com/Sumber:1100HaditsTerpilih(SinarAjaranMuhammad)-Dr.MuhammadFaizAlmath-GemaInsaniPress)

b. Sekilas konsep diri dalam perspektif Islam

Pembahasan tentang individu secara mendalam di dalam kejian agama Islam, mempunyai porsi yang tidak sedikit, termasuk di dalamnya yang secara tidak langsung mengungkapkannya. Dalam penulisan ini, yaitu bagian-bagian dari ayat al-Qur'an dan atau Hadits yang mempunyai unsur-unsur tentang individu dan juga yang terkait dengan perkembangan individu, atau sikap-sikap yang seharusnya dilakukan dan ditanamkan oleh kaum muslimin dan menjauhi sikap-sikap yang tercela.

Keluasan kajian islam dalam memberikan petunjuk tentang individu, terutama yang yang berkaitan tentang konsep diri, dan juga karena keterbatasan penulis, maka penulis hanya akan mencoba mengungkap yang diruntut atau yang dijadikan patokan, atau berpedoman pada indikator fareabel konsep diri, yaitu:

1) Evaluasi diri

Evaluasi diri merupakan salah satu hal yang tidak boleh dilewatkan oleh seorang muslim, dimana dalam menjalani kehidupan keseharian tidak pernah luput dari kesalahan. Allah swt telah berfirman:

وَبِ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ  
الرَّحِيمُ

*“Katakanlah: “Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Az Zumar: 53)*

Jika seorang muslim melakukan perbuatan dosa kemudian segera bertaubat, berdoa kepada Allah swt agar ia diampuni dengan sungguh-sungguh mengharapkan ampunan-Nya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya selama dia bertaubat karena “Taubat itu menghapus dosa-dosa sebelumnya”.

Sudut pandang yang lain dari ayat tersebut dapat juga mengungkapkan tentang keharusan mengintrospeksi diri segala perbuatan yang telah dilakukan, apakah sudah sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan atau belum. Di sini dituntut kepekaan diri. Dalam ruang lingkup lain, evaluasi diri ini untuk menilai dirinya sendiri terhadap tahapan atau tingkatan yang harus dilalui, sebagaimana Nabi Muhammad saw mengungkapkan *“hari ini harus lebih baik dari kemarin...”*(al-Hadits), merupakan suatu bentuk seruan bagi kaum muslimin untuk selalu evaluasi diri.

Salah satu hal yang harus diingat dalam evaluasi diri, bahwa kita dilarang untuk “berputus asa” sebagaimana dalam surat az-Zumar ayat 53 di atas, dapat dipahami agar dalam evaluasi diri tidak terjadi ketimpangan atau terjadinya “rendah diri” dan menjadikan keluar dari yang diharapkan, sehingga akan menjadikan insan yang optimis bukan sebaliknya.

## 2) Penghargaan diri

Sikap yang harus dibangun oleh seorang muslim diantaranya adalah menghargai diri sendiri, yang bisa mendasari adanya harga diri individu. Dengan adanya penghargaan terhadap diri sendiri, bisa menimbulkan rasa kepercayaan diri. Terkait dengan hal ini, ada hadits yang mengutarakan;

*“Tidak ada kemelaratan yang lebih parah dari kebodohan dan tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolir dari ujub (rasa angkuh) dan tidak ada tolong-menolong yang lebih kokoh dari musyawarah. Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang) dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur. Tidak ada wara' yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara harga diri dan kehormatan diri), dan tidak ada ibadah yang lebih mengesankan dari tafakur (berpikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar. (HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani)<sup>52</sup>*

Pada hadits lain diungkapkan;

وعن أنس رضي الله عنه قال: كانت ناقة رسول الله صلى الله عليه وسلم العضباء لا تسبق أولاتكاد تسبق فجاء أعرابي على قعودله فسبقها فشق ذلك على المسلمين حتى عرفه النبي صلى الله عليه وسلم فقال: "حق على الله ألا يرتفع شيء من الدنيا إلا ووضعه". (رواه البخاري).

---

<sup>52</sup> 1100 Hadits Terpilih, HaditsWeb; Kumpulan & Referensi Belajar Hadits, [http://opi.110mb.com/Sumber: 1100 Hadits Terpilih \(Sinar Ajaran Muhammad\) - Dr. Muhammad Faiz Almath - Gema Insani Press](http://opi.110mb.com/Sumber:1100_Hadits_Terpilih_(Sinar_Ajaran_Muhammad)_-Dr._Muhammad_Faiz_Almath_-_Gema_Insani_Press)

Anas ra berkata, *"Unta Rasulullah saw yang bernama al-Adhba, tidak pernah dilampaui atau hampir tidak dapat dikejar. Kemudian, ada seorang Badui yang mengendarai untanya dan dapat mendahului unta beliau, maka hal itu cukup menggelisahkan kaum muslimin. Hal itu kemudian diketahui oleh Rasulullah. Beliau bersabda, 'Kebenaran di tangan Allah, dan siapa saja di dunia ini yang menyombongkan diri, Allah pasti merendahnya.'"* (HR. Bukhori)<sup>53</sup>.

Penghargaan terhadap diri sendiri ini juga perlu diwaspadai, agar tidak berlebihan yang bisa menimbulkan sikap sombong. Karena sikap sombong merupakan salah satu sikap yang dibenci oleh Allah swt maupun oleh sesama manusia. Tidak hanya diri sendiri yang butuh “kehormatan” tetapi orang lain pun butuh atau senang jika dihormati.

### 3) Perasaan diri

Perasaan diri merupakan bagian yang dapat menimbulkan kepercayaan diri dan juga rasa rendah diri pada seseorang. Perasaan diri diberikan penjelasan yang panjang lebar oleh Islam, baik yang diberlakukan terhadap dirinya sendiri, perasaan diri kepada Allah<sup>54</sup>, orang lain dan lain sebagainya, harus sesuai dengan takarannya masing-masing yaitu terkait dengan perilaku atau sikap yang harus dilakukan dan yang sebaliknya. Salah satu contohnya adalah perintah Allah untuk beristiqomah;

---

<sup>53</sup> Nawawi, Imam. *Syarah & Terjemah Riyadhus Shalihin, jilid 1*. 2006. Al-I'tishom Cahaya Umat. Jakarta: 686

<sup>54</sup> Salah satu contohnya adalah ungkapan Nabi; *"Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada"*. (HR. Ath Thobari)

الَّتِي كُنْتُمْ نَا اللَّهَ تَمَّ اسْتَقَامُوا تَنْزَلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي قَالُوا رَبُّ  
تُوَعْدُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:”Robb kami ialah Allah”* kemudian mereka beristiqomah (meneguhkan pendirian mereka), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan):”*Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu*” (QS. Fushshilat: 30),

Firman-Nya yang lain:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَتَمُودَ  
لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَأِنَّا بِمَا إِذْ جَاءَتْهُمْ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا  
بِهِ كَافِرُونَ أُرْسِلْتُمْ

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:”Robb kami ialah Allah”*, kemudian mereka tetap beristiqomah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita, mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan (di dunia)” (QS. Al Ahqaaf: 13-14)

Permasalahannya adalah manusia tidak mungkin dapat terus-menerus sempurna dalam istiqomah, karena bagaimana pun manusia tidak akan luput dari kesalahan dan kelalaian yang menyebabkan kesulitan untuk tetap beristiqomah, oleh karena itu Allah swt memberikan solusi bagi hamba-Nya dan memperbaiki

kekurangan tersebut, yaitu dengan meminta ampunan kepada Allah swt dari semua dosa dan kesalahan, Allah swt berfirman:

وَهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا

“Maka beristiqomahlah (tetaplah) pada jalan yang lurus menuju kepada Allah dan mohonlah ampun kepada-Nya” (QS. Fushshilat: 6), dan ayat ini semakna dengan sabda Rasulullah:

عن أبي ذر جندب بن جنادة, وأبي عبدالرحمن معاذ بن جبل رضي الله عنهما, عن رسول الله صل الله عليه وسلم قال: اتق الله حيثما كنت, وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن (رواه الترمذي)

Abu Dzar Jundub bin Janadah dan Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal ra., keduanya berkata, Rasulullah saw. bersabda; “Bertakwalah kepada Alloh di mana pun kamu berada, ikutilah perbuatan yang buruk dengan perbuatan baik, maka perbuatan baik itu akan menghapuskan (dosa) perbuatan buruk tersebut, dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji” (HR. Imam Ahmad dan At Tirmidzi)<sup>55</sup>

#### 4) Penerimaan diri

Penerimaan diri sifatnya lebih dekat dengan syukur. Sikap atau ungkapan penerimaan terhadap segala hal yang telah diterima oleh diri. Jika demikian adanya, maka bisa jadi sikap ini merupakan bagian dari pondasi insan dalam

---

<sup>55</sup> Mistu. *Al-Wafi, Menyelami 40 Hadits Rasulullah, Syarah Kitab Arba'in An-Nawawi*. 1998. Al-Itishom Cahaya Umat. Jakarta: 122

membangun sikap optimis. Nabi Muhammad saw bersabda tentang pentingnya syukur; “Iman terbagi dua, separo dalam sabar dan separo dalam syukur”. (HR. Al-Baihaqi), dan hadits lain; dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda;

*“Setiap ruas tulang manusia harus disedekahi setiap hari selagi matahari masih terbit. Mendamaikan dua orang (yang berselisih) adalah sedekah, menolong orang hingga ia dapat naik kendaraan atau mengangkat barang bawaan ke atas kendaraannya merupakan sedekah, kata-kata yang baik adalah sedekah, setiap langkah kaki yang engkau ayunkan menuju ke masjid adalah sedekah dan menyingkirkan aral (rintangan, ranting, paku, kayu, atau sesuatu yang mengganggu) dari jalan juga merupakan sedekah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas, mengungkapkan bahwa bershodaqoh adalah wujud dari mensyukuri nikmat, sehingga seluruh anggota badan pun harus menunaikan syukur atau dengan bershodaqoh dengan kemampuannya masing-masing.

Secara sistematis penggambaran sisi-sisi negatif dalam diri manusia diungkapkan oleh Sa'aid Hawwa dalam *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu, Intisari Ihya' Ulumuddin*, yang ada sebelas macam, yaitu:

- a) Marah dan syahwat; apabila manusia marah maka syetan mempermainkannya seperti anak kecil yang mempermainkan bola
- b) Dengki dan tamak; sementara cahaya *basyiroh* akan memberitahukan pintu-pintu syetan, apabila tertutupi oleh kedengkian dan ketamakan

maka ia tidak dapat melihat. Pada saat itu syetan mendapatkan kesempatan untuk menumbuhkan kesan bagus pada orang yang tamakk terhadap sesuatu yang dapat melampiaskan syahwatnya sekalipun keji dan mungkar.

- c) Kenyang dengan makanan; Kenyang terhadap makanan meskipun makanan itu halal dan bersih, sebab rasa kenyang dapat memperkuat syahwat, sedangkan syahwat merupakan senjata syetan.
- d) Suka berhias dengan perabotan, pakaian dan rumah
- e) Tamak kepada manusia; maksudnya dengan tamak terhadap manusia di sini adalah senang mencari muka dan berhias untuk orang yang dipamrihinya dengan berbagai macam riya'.
- f) Terburu-buru;

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

“Manusia telah diciptakan (bertabiat) tergesa-gesa.” (al-Anbiya’:

37), dan Allah berfirman kepada Nabi swa: *وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ*

“dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur’an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu.” (Thoha: 114). Hal ini karena amal perbuatan harus dilakukan setelah difahami dan dimengerti, sedangkan untuk bisa memahami diperlukan perenungan dan waktu.

- g) Dirham, dinar dan segala macam harta kekayaan; karena setiap hal yang melebihi takaran makanan dan kebutuhan pokok maka ia

merupakan tempat bertenggernya syetan; sebab orang yang sudah memiliki makanan pokoknya maka hatinya akan sombong.

- h) Bahil dan takut miskin; karena hal ini yang mencegah berinfaq dan bershodaqoh, sebaliknya mengajak untuk menimbun dan menyimpannya saja.
- i) Fanatik kepada madzhab dan hawa nafsu, mendengki lawan dan melecehkannya. Hal ini termasuk hal yang membinasakan semua hamba dan orang-orang *fasiq*, karena mencaci orang dan sibuk menyebutkan kekurangan mereka merupakan sifat kebinatangan.
- j) Mengajak orang awam untuk berfikir tentang dzat Allah
- k) Buruk sangka kepada kaum muslimin

Dengan demikian, setiap muslimin harus selalu berusaha untuk membangun konsep diri positif. Jika sudah tertanam dalam diri individu, dapat membuat individu lebih “tentang” dan dapat menghadapi segala kondisi. Di mana dalam memandang dunia, harta kekayaan, nama baik, kedudukan dan lain sebagainya, bukanlah tujuan utama dalam kehidupan. Dalam hal bersosial masyarakat pun individu ini tidak mengalami kemiskinan dan tidak takut disakiti atau dilecehkan sebab lebih mengedepankan *positive thinking*, sehingga senantiasa percaya diri di hadapan orang lain dengan batasan tidak melampaui batas, baik batasan diri yaitu riya’ dan kesombongan dan batasan orang lain yaitu toleransi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian merupakan strategi yang mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang tetap sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian<sup>56</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan mempergunakan data empiris, yakni yang dapat disentuh atau dibuat dapat disentuh panca indera<sup>57</sup>. Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap angka tersebut, serta penampilan dari hasilnya<sup>58</sup>. Untuk itu, peranan statistika dalam penelitian ini menjadi sangat dominan dan penting. Penelitian korelasional adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi<sup>59</sup>. Dalam menganalisis data menggunakan perhitungan statistik *korelasi product-moment*.

---

<sup>56</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta. 2002: 236

<sup>57</sup> Aziz, Rahmat. *Diktat Mata Kuliah Metodologi Penelitian* Universitas Islam Negeri Malang. 2003:05

<sup>58</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006: 12

<sup>59</sup> Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2003; 82

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti<sup>60</sup>. Variabel penelitian yang digunakan dalam judul skripsi “Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang” ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas: Konsep Diri
2. Variabel terikat: Kemampuan Berinteraksi Sosial

## **C. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati<sup>61</sup>. Berikut penulis paparkan definisi operasional dari variabel penelitian guna menyamakan persepsi dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Konsep Diri adalah pernyataan atau ungkapan evaluatif seorang mahasiswa terhadap dirinya sendiri, dengan indikator evaluasi diri, penghargaan diri, perasaan diri dan penerimaan diri.
2. Kemampuan Berinteraksi Sosial adalah sesuatu daya yang dijadikan

---

<sup>60</sup> Ibid: 25

<sup>61</sup> Ibid: 29

pedoman dalam mempengaruhi maupun dipengaruhi, baik antar individu, individu dengan kelompok, dengan menggunakan indikator; kerukunan, bergaining, ko-optasi, koalisi, kompromi dan mediasi.

#### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh subyek yang diselidiki dan dibatasi sebagai jumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama<sup>62</sup>. Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi<sup>63</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maliki Malang, semester ganjil 2009-2010, yang berjumlah 792 mahasiswa.

**Tabel 1**

**Populasi Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika**

<b>Angkatan</b>	<b>Semester</b>	<b>Jumlah Populasi</b>
2004	XI	30
2005	IX	110
2006	VII	118
2007	V	143
2008	III	146
2009	I	225
	<b>Jumlah</b>	<b>772</b>

Sumber: BAK UIN Maliki Malang, jumlah Herregestasy semerter gasal tahun akademik 2008/2009

<sup>62</sup> Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1997;220

<sup>63</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta. 2002: 112

Sampel menurut Arikunto<sup>64</sup> adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Untuk menentukan jumlah sampel, jika subyek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semuanya untuk diteliti. Selanjutnya jika jumlah subyek lebih dari 100 orang, maka diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi. Sedangkan menurut Nasution<sup>65</sup> *sampling* adalah memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi. Bila jumlah populasi terlampau besar kita ambil sejumlah *sample* yang representatif, yaitu yang mewakili keseluruhan populasi itu. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *double sampling*, yaitu menggunakan dua teknik *sampling*. *Sampling stratified* (sampling berlapis) dan *sampling purposive*. *Sampling stratified* (berlapis) adalah bentuk *sampling* random dimana populasi (elemen populasi) dibagi dalam kelompok-kelompok yang disebut strata<sup>66</sup>. Sedangkan *sampling purposive* adalah *sampling* yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan design penelitian<sup>67</sup>. *Sampling purposive* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Penggunaan *sampling purposive* untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil. Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maliki Malang terdiri dari 6 semester (strata) dengan jumlah mahasiswa sebanyak 772 mahasiswa, dan dalam pengambilan sampel hanya mengambil dari angkatan 2006 s/d 2009 atau dibatasi dari semester I - VII, karena untuk angkatan 2005 s/d 2004

---

<sup>64</sup> *ibid*: 109

<sup>65</sup> Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara. 2006:86

<sup>66</sup> Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002: 65

<sup>67</sup> Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara. 2006: 98

atau semester IX – XII sudah lebih terkonsentrasikan pada pengerjaan Tugas Akhir dan juga tidak mempunyai jadwal tersendiri sehingga peneliti kesulitan untuk mengidentifikasi mereka, dan juga sebagian besar sudah tidak ada perkuliahan.

Sebagaimana teori Arikunto di atas, jika jumlah subyek lebih dari 100 orang, maka diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi. Jumlah populasi sebesar 772 mahasiswa, peneliti menggunakan 10% dari jumlah populasi tiap-tiap angkatan dengan hasil dibulatkan, yaitu  $0,1 \cdot 0,4 = 0$  dan  $0,5 \cdot 0,9 = 1$ . Sehingga hasil yang diperoleh, dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 64 mahasiswa.

Berikut sampel mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maliki Malang, yang mana peneliti hanya mengambil 4 angkatan atau semester. Sedangkan untuk dua semester yang lainnya tidak dimasukkan sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

**Tabel 2**

**Sampel Mahasiswa Jurusan Tehnik Informatika**

Mahasiswa			10%	Jumlah Sampel
Angkatan	Semester	Jumlah		
2006	VII	118	11,8	12
2007	V	143	14,3	14
2008	III	146	14,6	15
2009	I	225	22,5	23
<b>Jumlah</b>				<b>64</b>

## **E. Tempat Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang”, maka lokasi penelitian ini di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan alamat Jalan Gajayana no 50 Malang.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto<sup>68</sup> pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya. Sesuai dengan jenis penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Kuesioner**

Menurut Hadi S (2001)<sup>69</sup>, kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang suatu hal yang diteliti. Metode kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Seperti metode-metode lainnya, metode kuesioner juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

#### **a. Kelebihan metode kuesioner**

---

<sup>68</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta. 2002: 197

<sup>69</sup> Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2001; 157

- 1) subjek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri;
- 2) apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya;
- 3) interpretasi subjek tentang pernyataan adalah sama yang dimaksud oleh peneliti.

b. Kelemahan metode kuesioner :

- 1) adanya unsur-unsur yang tidak disadari yang tidak dapat diungkapkan;
- 2) jawaban yang diberikan sangat berkemungkinan dipengaruhi oleh keinginan pribadi subjek;
- 3) adanya beberapa hal yang dirasanya tidak perlu untuk dinyatakan atau dikemukakan;
- 4) munculnya kesulitan dalam merumuskan keadaan diri subjek kedalam bahasa;
- 5) terdapat kecenderungan untuk mengkonstruksi secara logis unsur-unsur yang dianggap kurang berhubungan.<sup>70</sup>

Penggunaan metode kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Diri dan Kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa

---

<sup>70</sup> Ibid.

Universitas Islam Negeri Maliki Malang, dan kemudian diteliti apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial, utamanya pada objek yang diteliti, yaitu; mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang.

## 2. Metode Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data atau mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki<sup>71</sup>. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung misalnya melalui kuesioner dan tes. Pada dasarnya observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. observasi partisipan, peneliti terjun langsung dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti;
- b. observasi non-partisipan, peneliti tidak langsung terlibat dan ikut serta di dalam suatu kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak langsung terlibat dalam populasi. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran singkat mengenai kondisi mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Malang.

---

<sup>71</sup> Ibid; 136

### 3. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan<sup>72</sup>. Jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara tidak terstruktur / tidak terpimpin yaitu tidak adanya kesengajaan dari para pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penelitian.
- b. Wawancara terstruktur yaitu pewawancara menjalankan wawancara dengan telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu dalam proses wawancara.
- c. Wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kalimat yang tidak permanen.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui gambaran singkat tentang konsep diri dan kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan digunakan dalam

---

<sup>72</sup> Ibid; 192

proses wawancara, sehingga wawancara tidak jauh bergeser dari tujuan wawancara.

#### 4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Jadi yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang bersumber pada tulisan atau barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, rapport, jurnal, dan lain sebagainya<sup>73</sup>. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis tentang subjek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan.

#### G. Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>74</sup> yang dimaksud dengan instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes, dan sebagainya) untuk memperoleh data sebagai bahan pengolahan.

Guna mencapai tingkat obyektivitas yang tinggi, penelitian ilmiah mensyaratkan penggunaan prosedur pengumpulan data yang akurat dan obyektif. Pada penelitian kuantitatif, data penelitian hanya dapat diinterpretasikan dengan lebih obyektif apabila diperoleh melalui proses pengukuran yang valid, reliable,

---

<sup>73</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta. 2002: 206

<sup>74</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989; 334-335

dan obyektif. Untuk itu, jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner dengan model kuesioner likert.

Kuesioner adalah suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan mengenai suatu hal yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner konsep diri dan kuesioner kemampuan berinteraksi sosial.

**Tabel 3**

**Blue Print Kuesioner Konsep diri**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bobot (%)</b>
Konsep Diri	1. Evaluasi diri	26,6
	2. Penghargaan diri	26,6
	3. Perasaan diri	20
	4. Penerimaan diri	26,6
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber : Burns, R.B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, 1993. Arcan. Jakarta

**Tabel 4**

**Blue Print Kuesioner Kemampuan Berinteraksi Sosial**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bobot (%)</b>
Kemampuan Berinteraksi Sosial	1. Kerukunan	17,3
	2. Bergaining	13
	3. Ko-optasi	13
	4. Koalisi	13
	5. Kompromi	8,6
	6. Mediasi	13
	7. Toleransi	13
	8. Adjudikasi	8,6
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber : Soekanto S, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, 2000, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm; 71-113

Bentuk kuesioner dalam penelitian ini berupa pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua jenis pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable* untuk mengetahui motivasi kerja karyawan. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif yaitu mendukung objek sikap yang diungkap. Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek

sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap<sup>75</sup>.

Kuesioner tersebut menggunakan kuesioner *likert* yang menggunakan kategori SS, S, R, TS, dan STS. Adapun penilaian atau pemberian skor berdasarkan pernyataan yang *favourable* dan *unfavourable* sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Pemberian Skor Berdasarkan Pernyataan *Favourable* dan *Unfavourable***

No	Pernyataan <i>favourable</i>	Pernyataan <i>unfavourable</i>
1	Skor 5 untuk jawaban sangat setuju	Skor 1 untuk jawaban sangat setuju
2	Skor 4 untuk jawaban setuju	Skor 2 untuk jawaban setuju
3	Skor 3 untuk jawaban ragu-ragu	Skor 3 untuk jawaban ragu-ragu
4	Skor 2 untuk jawaban tidak setuju	Skor 4 untuk jawaban tidak setuju
5	Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju	Skor 5 untuk jawaban sangat tidak setuju

Instrumen yang baik adalah harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu memenuhi validitas dan reliabilitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Valid yaitu mampu mengukur apa yang diinginkan, mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat<sup>76</sup>. Reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen

<sup>75</sup> Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003; 107

<sup>76</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta. 2002: 144-145

tersebut sudah baik. Reliabel menunjukkan suatu data itu dapat diandalkan karena kontinuitas<sup>77</sup>.

## H. Validitas dan Realibilitas

Kepercayaan yang dapat diberikan pada kesimpulan penelitian sosial tergantung antara lain pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya<sup>78</sup>.

Untuk lebih jauh memahami validitas dan reliabilitas, berikut akan dijelaskan tentang keduanya dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Validitas

Menurut Sutrisno Hadi (2001), validitas adalah kejituan, ketepatan, kekenaan pengukuran<sup>79</sup>. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen dan instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan<sup>80</sup>.

Untuk mencari koefisien validitas kuesioner konsep diri dan kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang dilakukan teknik internal konsistensi validity yaitu

---

<sup>77</sup> Ibid; 154

<sup>78</sup> Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003; 105

<sup>79</sup> Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset . 2001; 111

<sup>80</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta. 2002: 144-145

mengkorelasikan skor setiap butirnya dengan skor totalnya. Teknik korelasi

*Product moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment pearson

$N$  = Banyaknya responden

$x$  = Variabel bebas

$y$  = Variabel terikat<sup>81</sup>.

Kemudian untuk pengkategorian dengan rumus sebagai berikut:

$(M+1SD) < x$  : Kategori tinggi

$(M-1SD) \leq x \leq (M+1SD)$  : Kategori sedang

$x < (M-1SD)$  : Kategori rendah<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002: 103-104

<sup>82</sup> Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2002: 112

$$r_{pq} = \frac{(r_{xy})(SB_y) - (SB_x)}{\sqrt{[(SB_y)^2 + (SB_x)^2] - [2(r_{xy})(SB_y)(SB_x)]}}$$

Keterangan:

$r_{pq}$  = Koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor total setelah dikonvensi

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor total sebelum dikonvensi

$SB_x$  = Standart deviasi aitem

$SB_y$  = Standart deviasi total

Kemudian, perhitungan validitas ini menggunakan komputer seri program SPSS (*statistical product and service solution*) 11.5 *for windows*. Hasil dari perhitungan validitas kuesioner konsep diri menggugurkan 5 aitem, pada nomor aitem; 1 ( $r_{xy} = 0,2066$ ), 16 ( $r_{xy} = -0,1297$ ), 18 ( $r_{xy} = -0,2097$ ), 20 ( $r_{xy} = -0,1113$ ), dan 30 ( $r_{xy} = 0,2328$ ). Sedangkan hasil dari perhitungan validitas pada ujicoba kuesioner kemampuan berinteraksi sosial menggugurkan 14 aitem, pada nomor aitem; 2 ( $r_{xy} = 0,2170$ ), 4 ( $r_{xy} = 0,2092$ ), 5 ( $r_{xy} = -0,893$ ), 9 ( $r_{xy} = 0,1135$ ), 13 ( $r_{xy} = 0,1004$ ), 15 ( $r_{xy} = 0,0038$ ), 17 ( $r_{xy} = 0,1818$ ), 26 ( $r_{xy} = 0,1738$ ), 30 ( $r_{xy} = 0,2089$ ), 35 ( $r_{xy} = 0,1295$ ), 37 ( $r_{xy} = 0,0646$ ), 39 ( $r_{xy} = 0,1348$ ) dan 44 ( $r_{xy} = 0,2186$ ). Statistik total aitem sebagai berikut :

**Tabel 6**

**Skala Statistik Konsep Diri**

<b>Mean</b>	<b>Variance</b>	<b>Std Dev</b>	<b>N of Aitems</b>
104.3750	121.3492	11.0159	30

**Tabel 7**

**Sebar Aitem Kuesioner Konsep Diri**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Aitem</b>		<b>Total</b>
		<b>Favourabel</b>	<b>unfavourabel</b>	
1	Evaluasi diri	5,19,21,27	15,16,18,30	8
2	Penghargaan diri	4,8,11,26	2,6,24,28	8
3	Perasaan diri	1,14,23	3,9,22	6
4	Penerimaan diri	2,10,13,17	7,20,25,29	8
<b>Jumlah</b>				<b>30</b>

**Tabel 8**

**Skala Statistik Kemampuan Berinteraksi Sosial**

<b>Mean</b>	<b>Variance</b>	<b>Std Dev</b>	<b>N of Aitems</b>
171.3906	199.0037	14.1069	46

**Tabel 9**

**Sebar Aitem Kuesioner Kemampuan Berinteraksi Sosial**

No	Indikator	No Aitem		Total
		Favourabel	unfavourabel	
1	Kerukunan	3,16,20,22	28,32,40,43	8
2	Bergaining	6,14,26	10,27,37	6
3	Ko-optasi	17,19,35	9,24,45	6
4	Koalisi	12,15	4,8,34	6
5	Kompromi	1,29	2,31	4
6	Mediasi	36,41,42	13,18,25	6
7	Toleransi	30,33,46	5,21,39	6
8	Adjudikasi	11,44	7,23	4
Jumlah				46

2. Reliabilitas

Reliabilitas sering diartikan sebagai keajegan dan Arikunto S mengatakan bahwa reliabilitas adalah dapat dipercaya. Lengkapnya sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik<sup>83</sup>.

Adapun formula yang digunakan untuk menghitung reliabilitas dalam penelitian ini adalah formula Alpha dari Cronbach dengan rumus:

---

<sup>83</sup> Ibid; 154

$$r_{tt} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{tt}$  = Koefisien reliabilitas Alpha

$k$  = Banyaknya belahan

$S_b^2$  = Varians skor belahan

$S_t^2$  = Varians skor total

Perhitungan reliabilitas ini dilakukan dengan penggunaan komputer program SPSS (*statistical product and service solution*) 11.5 *for windows*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya<sup>84</sup>. Hasil uji coba untuk kuesioner motivasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Reliability Coefficients Konsep Diri**

N of Cases = 87.0	N of Aitems = 30
Alpha = .7942	

---

<sup>84</sup> Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003; 83

**Tabel 11**

***Reliability Coefficients Kemampuan Berinteraksi Sosial***

N of Cases = 87.0	N of Aitems = 46
Alpha = .8450	

Dari hasil uji keandalan kuesioner konsep diri didapatkan  $\alpha = 0,7942$ , dan untuk kuesioner kemampuan berinteraksi sosial  $\alpha = 0,8450$ , yang berarti nilai  $\alpha$  hampir mendekati angka 1,000, artinya dapat dikatakan bahwa kuesioner tersebut reliabel atau handal. Sehingga kuesioner motivasi tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

### **I. Teknik Analisa Data**

Analisa data menurut Lexy J. Moleong dalam M. Iqbal Hasan (2002) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data<sup>85</sup>.

Untuk mengkategorikan variable tingkat konsep diri dan juga tingkat kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Informatika menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002: 97

<sup>86</sup> Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta. 2002: 112

$$M = \frac{\sum X_i}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X_i - M)^2}{N}}$$

Keterangan:

M: Mean

K: Nilai masing-masing respon

F: Frekuensi

N: Jumlah respon

Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut:<sup>87</sup>

$(M+1SD) < x$  kategori tinggi

$(M-1SD) \leq x \leq (M+1SD)$  kategori sedang

$x < (M-1SD)$  kategori rendah

Sedangkan untuk analisis data korelasi dengan cara menghitung koefisien korelasi bivariat yaitu statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel<sup>88</sup>. Perhitungan statistik yang dapat digunakan diantaranya adalah *korelasi*.

---

<sup>87</sup> Ibid. 112

<sup>88</sup> Ibid. 240

Penelitian korelasional adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi<sup>89</sup>.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa koefisien korelasi product-moment Pearson, karena pada variabel "konsep diri" dan variabel "kemampuan berinteraksi sosial" ini, keduanya merupakan data interval sehingga menurut M. Iqbal Hasan (2002), teknik analisa data yang tepat digunakan adalah koefisien korelasi Pearson<sup>90</sup>. Adapun rumus untuk koefisien korelasi Pearson adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

$N$  = Banyaknya responden

$x$  = Variabel Bebas

$y$  = Variabel Terikat<sup>91</sup>.

---

<sup>89</sup> Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2003; 82

<sup>90</sup> Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002: 100-102

<sup>91</sup> Ibid; 103-104

Kemudian, korelasi atau indeks yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan meliputi kekuatan hubungan dan bentuk/arah hubungan. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada pada  $-1$  dan  $+1$ . Sedangkan untuk bentuk/arah hubungan, nilai koefisien korelasi dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-), atau  $(-1 \leq K \leq +1)$ <sup>92</sup>.

Ditambahkan pula oleh M. Iqbal Hasan bahwa:

1. Semakin dekat nilai koefisien korelasi ke  $+1$ , maka semakin kuat korelasi positifnya.
2. Semakin dekat nilai koefisien korelasi ke  $-1$ , maka semakin kuat korelasi negatifnya.
3. Jika koefisien korelasi bernilai  $0$  (nol), maka variabel tidak menunjukkan korelasi.
4. Jika koefisien korelasi bernilai  $+1$ , maka variabel-variabel menunjukkan korelasi positif sempurna, atau
5. Jika koefisien korelasi bernilai  $-1$ , maka variabel-variabel menunjukkan korelasi negatif sempurna.

---

<sup>92</sup> Ibid; 99

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Fakultas Sains dan Teknologi**

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang diawali dengan terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Departemen Agama No: KEP/E/57/80 pada tanggal 3 Juli 1980 tentang pembukaan Jurusan Tadris Matematika dan Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel di Malang. Tujuan pembukaan jurusan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) pada bidang studi umum khususnya pada bidang studi Matematika dan Bahasa Inggris. Jurusan Tadris ini diharapkan menghasilkan Sarjana Agama dalam bidang Tarbiyah Islamiyah yang berkewenangan mengajar pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Namun pada tahun 1989 kedua jurusan ini tidak lagi menerima mahasiswa baru karena kebutuhan tenaga pengajar Matematika dan Bahasa Inggris di lingkungan Departemen Agama waktu itu dianggap sudah terpenuhi.

Pada tahun 1997 Departemen Agama melakukan perubahan kelembagaan dengan mengubah fakultas-fakultas cabang di lingkungan IAIN di

seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tanggal 21 Maret 1997. Pada saat itu pula Fakultas Tarbiyah Malang yang merupakan cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya berubah statusnya menjadi STAIN Malang. Seiring dengan perubahan tersebut maka dibuka kembali program studi Tadris Matematika dan IPA (Biologi) di Jurusan Tarbiyah pada tahun 1997 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 296 tanggal 30 Juni 1997 dan Surat Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. : E/136/1997 tanggal 30 Juni 1997.

Dalam perkembangannya Program Studi Tadris Matematika dan IPA (Biologi) di bawah Jurusan Tarbiyah berpisah dan berdiri sendiri menjadi jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Jurusan MIPA ini membuka Program Studi Matematika dan Biologi murni pada tahun 2000. Pemisahan program studi Matematika dan Biologi dari jurusan Tarbiyah inilah yang menjadi tonggak berdirinya Fakultas Sains dan Teknologi.

Pembukaan Fakultas Sains dan Teknologi dimulai dengan disetujuinya pembukaan program-program studi umum pada STAIN Malang oleh Direktur Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidika Nomor : 3445/D/T/2002 tanggal 20 Nopember 2002 tentang Rekomendasi Studi Umum tersebut terdiri dari empat jurusan yaitu: Matematika jenjang program Sarjana (S1), Biologi jenjang program Sarjana (S1), Fisika jenjang program Sarjana (S1) dan Kimia jenjang program Sarjana (S1). Kemudian ditindaklanjuti dengan

Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam (Dirjen Bagais) tentang penyelenggaraan empat program studi di atas pada tanggal 24 April 2003 yaitu : Jurusan Kimia jenjang S1 berdasarkan SK. No.: DJ.II/59/2003; Jurusan Fisika jenjang S1 berdasarkan SK. No.: DJ.II/60/2003; Jurusan Matematika jenjang S1 berdasarkan SK. No.: DJ.II/61/2003; Jurusan Biologi jenjang S1 berdasarkan SK. No.: DJ.II/62/2003.

Akhirnya, dengan terbitnya Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 1/0/SKB/2004 tanggal 23 Januari 2004 dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Presiden No.50 tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang menjadi Universitas Islam Negeri Malang. Dengan demikian, maka terjadilah perubahan kelembagaan STAIN Malang secara menyeluruh, Jurusan MIPA berubah menjadi Fakultas Sains dan Teknologi didasarkan pada Surat Dirjen Dikti Nomo: 3536/D/T/2004 tanggal 3 September 2004 tentang Rekomendasi Pembentukan Fakultas di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Negeri Malang yang dikuatkan legalitasnya dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 389 Tahun 2004 tanggal 3 September 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Malang. Berdasarkan surat keputusan itu jumlah Fakultas di UIN Malang ada enam, salah satunya adalah Fakultas Sains dan Teknologi. Di samping empat program studi pada Jurusan MIPA yang telah dibuka sebelumnya, ada dua jurusan baru, yaitu Teknik Informatika dan Teknik

Arsitektur. Ijin pembukaan jurusan atau program studi pada Fakultas Sains dan Teknologi didasarkan pada Keputusan Dirjen Bagais Nomor: DJ.II/54/2005 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi Jenjang S1 pada Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

## 2. Jurusan Teknik Informatika

Penyelenggaraan program pendidikan sarjana Strata-1 (S-1) pada Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Informatika di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, berdasarkan Rekomendasi Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional No. 05 / MPN / HK / 2004, bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda Islam yang berkualitas tinggi dalam teknologi informasi. Jurusan Teknik Informatika merupakan jurusan yang mempersiapkan sumber daya manusia di bidang teknologi informasi yang berkualitas dalam aspek teori dan praktis, serta dapat beradaptasi dengan perkembangan yang cepat di bidangnya. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan adalah sarjana yang unggul dan berpengetahuan yang luas dibidang teknologi informasi. Sehingga sseorang sarjana lulusan Teknik Informatika UIN Malang diharapkan akan mampu untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya selama menempuh pendidikan di Jurusan Teknik Informatika UIN Malang dalam berbagai aplikasi dan menguasai berbagai metode serta teknik pemecahan masalah berbasis komputer. Di samping itu, seorang sarjana Teknik Informatika UIN Malang diharapkan mampu untuk menyerap, mengembangkan dan memajukan

ilmu dan teknologi komputer dan informatika, serta mampu berkompetensi di pasar global.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Jurusan Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang di Jalan Gajayana Nomor: 50 Malang 65144.

### 4. Visi dan Misi Jurusan Teknik Informatika

#### a. Visi

Menjadi jurusan terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang teknik informatika yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

#### b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan akademis dan profesional, penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai kegiatan yang saling berkaitan.
2. Menghasilkan sarjana Teknik Informatika bertaraf Internasional yang siap mengembangkan diri sebagai perancang dan pembangunan teknologi

informasi serta sebagai tenaga ahli pada profesi yang berkaitan dengan bidang teknologi informasi.

3. Membekali mahasiswa dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan dan iklim yang baik agar mampu dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi persaingan pasar global.
4. Menyebarkan hasil penelitian dan teknologi terapan, untuk dimanfaatkan dalam kegiatan produktif dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat.

#### 5. Hasil Penelitian

- a. Gambaran tentang kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang

Berdasarkan hasil kuesioner kemampuan berinteraksi sosial yang telah peneliti sebarakan pada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maliki Malang, telah di dapatkan nilai *mean* (M), *variance* (V) dan *standar deviasi* (SD) sebagai berikut:

**Tabel 12:**

#### **Scale Statistics**

Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
171,3906	199,0037	14,1069	46

Setelah mendapatkan nilai di atas, peneliti membuat pengkategorian untuk menentukan tingkat kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Informatika. Peneliti mengkategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Peneliti menggunakan pengkategorian tersebut berdasarkan rumus *mean hipotetik*, dan menghasilkan kategori sebagai berikut:

**Tabel 13:**  
**Kategori Tingkat Kemampuan Berinteraksi Sosial**

No	Kriteria	Kategori
1	$M + 1SD < X$ = $X > 185$	Tinggi
2	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ = $157 \leq X \leq 185$	Sedang
3	$X < M - 1SD$ = $X < 157$	Rendah

Akan lebih tampak jelas bila kita melihat tingkat kemampuan berinteraksi sosial pada tabel persentase di bawah ini.

**Tabel 14:**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner Kemampuan Berinteraksi Sosial**

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	10	15,625 %
Sedang	44	68,75 %
Rendah	10	15,625 %
Total	64	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa TI yang berjumlah 64 mahasiswa (jumlah sampel) yang menempati kategori tinggi berjumlah 10 mahasiswa atau 15,625 % dari jumlah sampel, dan yang menempati kategori rendah mempunyai jumlah yang sama, yaitu 10 mahasiswa atau 15,625 % dari jumlah sampel. Sedangkan sisanya, yaitu 44 mahasiswa atau 68,75 % dari jumlah sampel mempunyai kemampuan berinteraksi sosial sedang.

Dari hasil tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa TI yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial tinggi dan juga yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial rendah mempunyai jumlah yang seimbang atau sama, yaitu hanya 15,625 % saja. Sedangkan yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial sedang menempati posisi mayoritas, sebesar 68,75 % dari jumlah sampel.

b. Gambaran tentang konsep diri mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang

Berdasarkan respon dari kuesioner konsep diri yang telah diberikan oleh mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang, telah di dapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 15:**  
**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
104,3750	121,3492	11,0159	30

Setelah mendapatkan nilai M dan SD di atas, peneliti membuat pengkategorian untuk menentukan tingkat konsep diri mahasiswa TI. Peneliti mengkategorikan menjadi tiga tingkat konsep diri, yaitu konsep diri tinggi, sedang, dan rendah. Peneliti menggunakan pengkategorian tersebut berdasarkan rumus *mean hipotetik* sebagaimana rumus yang digunakan dalam pengkategorian kemampuan berinteraksi sosial di atas.

**Tabel 16:**  
**Kategori Tingkat Konsep Diri**

No	Kriteria	Kategori
1	$M + 1SD < X$ = $X > 115$	Tinggi
2	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ = $93 \leq X \leq 115$	Sedang
3	$X < M - 1SD$ = $X < 93$	Rendah

Untuk lebih jelas dan spesifik, di bawah ini tabel tingkat konsep diri mahasiswa Jurusan Teknik Informatika.

**Tabel 17:**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuesioner Konsep Diri**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	6	9,375 %
Sedang	50	78,125 %
Rendah	8	12,5 %
Total	64	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase pada tingkat konsep diri yang tinggi pada mahasiswa TI sebesar 9,375 %, mahasiswa TI yang tergolong memiliki konsep diri sedang sebesar 78,125 % atau berjumlah 50 mahasiswa, dan 12,5 % sisanya mempunyai tingkat konsep diri rendah.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mahasiswa TI yang mempunyai konsep diri sedang lebih banyak dari yang lainnya, dengan jumlah responden 50 mahasiswa atau sebesar 78,125 %, dan jumlah yang menempati posisi kedua adalah kategori rendah, yaitu dengan jumlah responden 8 mahasiswa. Sedangkan yang menempati kategori tinggi lebih sedikit, yaitu hanya 6 responden saja.

## 6. Pengujian Korelasi

Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan berinteraksi sosial dengan konsep diri mahasiswa Jurusan Teknik Informatika, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson*.

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara kemampuan berinteraksi sosial dengan konsep diri pada mahasiswa TI, maka dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian.

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 11,5 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

**Tabel 18:**

### **Korelasi Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Konsep Diri**

		Kemampuan Berinteraksi Sosial	Konsep Diri
Kemampuan Berinteraksi Sosial	Pearson Correlation	1	,548
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	64	64
Konsep Diri	Pearson Correlation	,548	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	64	64

Hasil dari korelasi kemampuan berinteraksi sosial dengan konsep diri mahasiswa Jurusan Teknik Informatika menunjukkan nilai  $r_{hit}$  0.548. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai  $N$  adalah 30 dan nilai  $r_{tabel}$  adalah 0.250. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila  $r_{hit}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  (Arikunto, 2002: 276).  $R_{hit}$  dari hasil korelasi di atas memiliki nilai  $r_{hit}$  0.548 >  $r_{tabel}$  adalah 0.250, berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya kemampuan berinteraksi sosial memiliki hubungan dengan konsep diri. Ditambahkan lagi tingkat korelasi sebagaimana diungkapkan Hasan M.I. jika koefisien korelasi bernilai +1, maka variabel-variabel menunjukkan korelasi positif sempurna, maka tingkat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial menunjukkan hubungan yang sangat erat.

## **B. Pembahasan**

### 1. Tingkat Kemampuan Berinteraksi Sosial Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang.

Bonner H. mendefinisikan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya, dan Soekanto S (2000) mengutarakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu; kontak dan komunikasi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses di mana individu bisa mempengaruhi orang lain maupun kelompok, juga berlaku sebaliknya, di mana individu dapat dipengaruhi oleh orang lain dan atau kelompok. Tetapi interaksi

sosial ini tidak dapat terjadi manakala tidak terpenuhinya dua syarat; kontak dan komunikasi.

Kontak merupakan syarat pokok sebelum melakukan interaksi sosial. Kontak bisa terjadi dengan siapa saja, kapan saja, walaupun hal tersebut tidak disengaja. Seperti halnya sikap jalan, model pakaian yang dipakai, yang tidak ada unsur kesengajaan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi hal tersebut dapat di tangkap oleh panca indera orang lain, maka orang yang menangkap “sinyal” dari stimulus yang tidak disengaja akan merespon, bisa dengan respon yang dapat di “tangkap” orang lain, maupun hanyandirinya sendiri yang mengetahui, berarti orang yang menangkap sinyal tersebut dan memberikan arti pada sinyal tadi sudah melakukan kontak, atau seperti halnya jika seseorang melakukan komunikasi dengan menggunakan media surat, telepon, surat kabar dan lain sebagainya, hal ini sudah dimasukkan kedalam kategori adanya kontak, dimana adanya “simbol” yang diterima dan dapat memberikan suatu gambaran tertentu terhadap asal simbol tersebut berasal.

Komunikasi juga satu hal yang tidak bisa di lewatkan dalam berinteraksi sosial. Di mana seseorang berkeinginan atau mempunyai niat untuk menjadikan orang lain tau atau paham atau pun menjadikan orang yang dituju tersebut mengikuti kepehaman sesuai yang diinginkan oleh pemberi pesan dengan menggunakan kemampuan anggota tubuh. Komunikasi juga akan mengalami kesulitan, jika tidak ada kontak terlebih dahulu, dimana diantara fungsinya adalah untuk mengidentifikasi orang lain yang diajak berkomunikasi.

Interaksi sosial akan berjalan dengan lancar jika proses pemberian sinyal atau stimulus terhadap orang lain selalu dilakukan, lebih banyak atau sering akan semakin baik, dan juga berlaku hal yang sebaliknya, yaitu “peka” terhadap sinyal-sinyal yang ada atau dimunculkan disekitarnya. Namun hal tersebut belum lengkap bilamana unsur kesengajaan dan keinginan untuk menindak lanjuti tidak dilangsungkan, atau kondisi tidak memungkinkan (gangguan ekstern dalam komunikasi).

Pembahasan ”kemampuan” berarti unsur intrinsik atau dalam dindividuu sendiri. Yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk mengusahakan dan juga mempertahankan, dan juga hasil “latihan” atau pengalaman yang menjadi herarki, saling menopang dan juga “membuang” yang dianggap tidak diperlukan.

Kemampuan berinteraksi sosial yang baik tidak dapat dicapai jika unsur kontak dan komunikasi selalu di latih. Karena “kemampuan” ibarat mutiara di dalam lumpur, jika tidak di latih kemampuan ini pun tidak bisa berkembang dengan baik. Dengan demikian kemampuan berinteraksi sosial merupakan kemampuan individu dalam memberikan maupun menerima stimuli, bisa dengan cara disengaja atau pun tidak disengaja. Karena pada dasarnya setiap stimuli yang muncul dan diterima oleh pihak lain akan memberikan “efek” kepada yang menerima stimulus tersebut.

Bentuk perubahan yang dihasilkan dari interaksi bisa berskala besar, yaitu ditandai dengan adanya respon baik ferbal maupun non-ferbal, dan juga bisa berskala kecil, dimana informasi yang masuk tidak menimbulkan respon ferbal

maupun non-ferbal, informasi tadi hanya ditangkap dan direkam atau terekam di dalam memori.

Individu yang satu dengan individu yang lainnya dapat saling tau, dan mengerti akan kebutuhan antara satu orang dengan orang lain dengan adanya interaksi sosial. Pengetahuan tentang orang lain ini, atau mencoba memahami, tetapi jika terdapat ketertarikan di antara mereka dan juga mempunyai keinginan yang sama atau searah, hal ini dapat menadikan adanya kelompok manusia. Pada kelompok inilah seseorang dapat merelakan kenginannya sendiri demi mendapatkan “posisi” di kelompok tersebut, karena di dalam kelompok dibuat aturan-aturan yang harus dipatuhi bersama.

Kelompok merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Untuk tetap bertahan di dalam kelompok, individu harus mengetahui aturan-aturan yang diberlakukan di kelompok tersebut. Aturan-aturan ada yang tertulis dan ada juga yang tak tertulis, dan diharapkan semua anggota memahami semua aturan-aturan tersebut, agar cita-cita bersama dapat dicapai.

Berdasarkan tabel 14, dari 64 mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa 10 mahasiswa atau 15,625 % menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi dan hasil yang sama juga terdapat pada kategori kemampuan berinteraksi sosial rendah, yaitu sebesar 15,625 % atau 10 mahasiswa. Sedangkan kemampuan berinteraksi sosial dalam kategori sedang dimiliki oleh sebagian besar

mahasiswa, di mana diperoleh data 44 mahasiswa atau sebesar 68,75 %. Dengan demikian kemampuan berinteraksi sosial pada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bisa dikategorikan sedang atau rata-rata dan yang memiliki tingkat tinggi dan tingkat rendah mempunyai jumlah yang sama kecilnya.

Kemampuan berinteraksi sosial dalam pembahasan ini tidak mencakup pengaruh-mempengaruhi antar kelompok atau kelompok ke individu. Tuntutan individu untuk tetap berinteraksi dengan orang lain tidak mungkin bisa dihindari, apalagi dengan kondisi sosial masyarakat sekarang, dan lebih-lebih bagi mahasiswa, yang tidak dimungkinkan untuk tidak berinteraksi dengan orang lain, sebagaimana Soekanto mengutarakan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain hampir di semua hal, oleh karena itu, ia selalu membutuhkan kontak atau berhubungan dengan sesama manusia. Perbedaan yang ada terletak pada kemampuan setiap individu dalam berinteraksi sosial. Kemampuan yang dimiliki individu dalam memberikan stimulus dan menerima stimuli, dan juga dalam merespon, yang memungkinkan untuk dilakukan, dengan tujuan diantaranya adalah untuk tetap dilangsungkannya kontak dengan orang lain.

Kemampuan berinteraksi sosial positif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menunjang tetap berlangsungnya proses interaksi yang menghasilkan *mutual understanding* (Gerungan: 1996) atau tidak adanya pihak yang dirugikan atas tindakan yang telah dilakukan. Seperti halnya tindakan individu dalam memelihara kerukunan, penerimaan terhadap kehadiran kelompok

lain, memberikan timbal-balik atau saling menguntungkan. Kemampuan berinteraksi sosial positif ini selain berdasarkan hasil angket yang telah disebar, juga diperoleh pada saat dilakukannya opservasi, dimana tindakan mahasiswa Jurusan Teknik Informatika mendukung atau melakukan hal-hal yang mendukung atau bernilai positif terhadap kemampuan berinteraksi sosial, seperti halnya adanya sapa-menyapa antar teman, bersendau gurau, membantu pemecahan masalah dalam menyelesaikan tugas dan lain sebagainya. Dalam hasil wawancara dengan Kepala Jurusan Teknik Informatika juga diungkapkan bahwa ada beberapa mahasiswa Teknik Informatika yang sudah mengajar di sekolah-sekolah, yang berarti hal tersebut memang berasal dari mahasiswa yang bersangkutan itu sendiri. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pihak Jurusan dalam upaya meningkatkan kemampuan bersosial mahasiswa dilakukan dengan dua cara, *pertama*; dengan adanya atau pemberian studi kasus yang mengharuskan adanya kontak sosial dengan masyarakat, dan *kedua*; dengan menyerahkan kepada mahasiswa dalam urusan PKL-I, mulai dari pencarian tempat, perizinan dan lain sebagainya, terutama bagian “integratif”, yang lebih mengedepankan pada ranah pengabdian masyarakat yang harus dilakukan oleh peserta PKL. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa mampu dan siap terjun di tengah-tengah masyarakat, dan persaingan dunia kerja.

Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika lebih banyak mempunyai kemampuan berinteraksi sosial sedang, yaitu sebesar 68,75 % dari 64 responden. Jurusan Teknik Informatika yang notabene *berbackground* eksakta tetap membutuhkan kemampuan berinteraksi sosial, minimal untuk memenuhi

kebutuhan sebagai manusia dan bersosial-masyarakat. Sebagaimana dalam wawancara juga disebutkan dengan gamblang, bahwasanya mahasiswa TI dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lintas jurusan atau lintas fakultas memang kurang, mahasiswa TI melakukan komunikasi lebih pada ruang lingkup satu jurusan saja, yang bisa jadi dikarenakan tuntutan menguasai dan atau juga karena tugas-tugas mata kuliah.

Kemampuan berinteraksi sosial negatif merupakan pengertianya kebalikan dari kemampuan berinteraksi sosial positif. Interaksi sosial negatif dapat ditandai dengan adanya keinginan individu untuk menghindari kontak sosial atau bahkan menginginkan perpecahan di lingkungan sekitar. Sebagaimana Soekanto (2000) mengungkapkan di antara bentuk interaksi sosial adalah pertentangan dan persaingan, dan dapat dimengerti bahwa pertentangan dan persaingan lebih berkonotasi negatif dalam kaitannya menjaga kerukunan sosial-masyarakat yang lebih menekankan pada aspek solidaritas.

## 2. Tingkat Konsep Diri Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang

Beck, W dan Rawlin (1986) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual. Pengertian yang lain juga diungkapkan oleh Calhoun & Acocella (1990) yang mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri.

Berdasarkan tabel 17 dari 64 mahasiswa Jurusan Teknik Informatika menunjukkan bahwa 6 mahasiswa atau 9,375 % yang mempunyai konsep diri tinggi, dan berjumlah 50 mahasiswa atau sebesar 78,125 % dari jumlah sampel yang memiliki konsep diri sedang. Sedangkan jumlah mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang menempati kategori rendah ada 8 mahasiswa atau sebesar 12,5 %. Dengan demikian dapat diartikan bahwa konsep diri mahasiswa Jurusan Teknik Informatika lebih banyak yang mempunyai konsep diri sedang sebesar 78,125 % dari total responden.

Sebagaimana Beck, W dan Rawlin (1986) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisikal, emosional intelektual, sosial dan spiritual, dan dalam prosesnya dijelaskan oleh Hurlock, sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang. Sedangkan indikator yang dapat mewakili konsep diri positif sebagaimana diungkapkan oleh Burns (1993) sebagai evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif.

Berpijak pada pendapat tersebut maka, mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang sayogyanya memenuhi indikator-indikator tersebut agar mempunyai konsep diri yang positif.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan, terlihat sekali bahwa konsep diri mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang mendapatkan skor tinggi lebih sedikit daripada jumlah mahasiswa yang mendapatkan skor rendah. Namun perolehan skor atau kategori baik yang tinggi maupun yang berkategori rendah

jauh dibawah jumlah mahasiswa yang mempunyai konsep diri sedang, atau bisa dikatakan cukup.

### 3. Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang

Konsep diri merupakan sistem individu dalam menyaring seluruh informasi yang masuk, baik terhadap stimulus yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar diri. Konsep diri positif akan mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan masalah dan tidak mudah mengalami tekanan atau stres terhadap masalah yang datang, serta akan menunjang penan individu dilingkungannya. Salah satu poin oindividu yang mempunyai konsep diri positif adalah kuat dalam memegang prinsip yang belum terbukti salah, kuat dalam berprinsip seperti halnya kemampuan dalam beristiqomah, yaitu kemampuan untuk tetap mempertahankan yang benar, jika sesuai dengan jalan Allah swt yang sudah ditetapkan. Jika kuatnya prinsip dalam menjalankan yang diperintah dan meninggalkan yang dilarang, maka bisa jadi hal itu sesuai dengan firman Allah yang artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:”Robb kami ialah Allah” kemudian mereka beristiqomah (meneguhkan pendirian mereka), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan):”Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu” (QS. Fushshilat: 30),*

Jika demikian adanya, maka orang yang memegang prinsip dengan kuat di jalan yang benar, tidak hanya berimbas kepada individu itu sendiri saja, terutama jika prinsip tersebut diterakan dan dapat di tangkap oleh orang lain, maka orang yang menangkap tindakan tersebut telah mendapatkan stimulus atau informasi yang akan dikirim ke memori, selanjutnya diolah dan cocokkan dengan pengalaman sebelumnya dan juga akan diberi tanda tersendiri setelah diolah, dan atau akan diberi label positif atau negatif sesuai dengan pengalaman dan juga pelabelan tersebut dipengaruhi oleh kondisi psikis individu tersebut.

Sedangkan kemampuan berinteraksi sosial merupakan salah satu alat pokok dalam kehidupan manusia, dimana prinsip belajar diutamakan. Interaksi sosial adalah proses pengaruh-mempengaruhi dan atau saling mempengaruhi antara satu orang dengan orang lainnya dan individu dengan kelompok sebagaimana diungkapkan oleh Bonner yang menyatakan; interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Hasil perhitungan pencarian hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial sebagaimana telah di cantumkan di atas, yaitu pada tabel 18, dengan hasil  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan syarat yang telah dipenuhi yaitu  $r_{hit} 0.548 > r_{tabel} 0.250$ , yang berarti antara konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial ada hubungan, dan dengan hasil koefisiensi

korelasi +1, ini berarti menunjukkan antara variabel konsep diri dengan variabel kemampuan berinteraksi sosial memiliki hubungan positif sempurna.

Konsep diri menurut Sanford dan Donovan (Kozier dan Erb, 1987) pengaruh konsep diri dalam kehidupan individu akan mempengaruhi; cara berpikir dan berbicara seseorang, melihat ke dunia luar, memperlakukan orang lain, pilihan seseorang menerima atau memberikan kasih sayang, dan melakukan sesuatu. Pernyataan ini dapat digaris bawahi, bahwa pengaruh konsep diri tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga akan memberikan efek terhadap orang lain dan atau cara individu tersebut dalam memperlakukan orang lain. Dengan demikian, konsep diri seseorang dapat berpengaruh terhadap gaya komunikasi atau pun gaya interaksi sosialnya.

Sebagaimana yang telah di sebutkan di atas, bahwa interaksi sosial mengedepankan aspek “belajar”. Dimana dalam berinteraksi, seseorang dituntut untuk melakukan analisa terhadap lingkungannya, dan merekam hasil penyerapan informasi yang telah ditangkap oleh panca indera, hal ini juga berlaku pada hasil pengkapan informasi yang bersal dari orang lain.

Pengolahan informasi yang telah didapatkan akan terbawa terus menerus, dan seiring dengan berjalannya waktu dan juga aktifitas yang memungkinkan untuk mendapatkan informasi, memori terus menerus mendapatkan informasi. Sebagai akibat dari informasi yang telah didapat, individu akan memberikan reaksi atau yang biasa disebut dengan respon. Bentuk respon yang diberikan berdasarkan persepsi individu, yaitu setelah dipadukannya

informasi yang baru dengan pengalaman yang sebelumnya dan juga dipengaruhi oleh kondisi psikis orang tersebut, setelah adanya proses tersebut maka individu tersebut akan memberikan kesimpulan atau penilaian terhadap stimuli. Respon individu terhadap stimuli dari orang lain, jika dianggap memungkinkan maka bisa berkelanjutan dan terjadi komunikasi.

Proses untuk mempengaruhi atau dipengaruhi membutuhkan kejelasan atau kaputusan individu dalam menanggapi stimuli. Oleh karena itu sistem yang berlaku di dalam diri individu mempunyai peran yang luar biasa, dimana setiap harus memberikan keputusan atas apa yang harus dilakukan. Sejalan dengan semakin banyaknya informasi yang masuk, maka akan semakin kuat pula pondasi dan juga bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, dan dalam hal ini dapat diperoleh dua kemungkinan besar, yaitu; *pertama*, jika individu tersebut sudah mempunyai pedoman dasar yang dianggap sesuai dan belum terkalahkan oleh “pandangan” yang lain, maka informasi-informasi yang masuk akan menambah kekuatan “nilai” yang telah dipilihnya, *kedua*, jika individu tersebut belum mempunyai arah yang jelas atau belum menemukan pedoman yang dianggap sesuai, maka dimungkinkan dengan terus bertambahnya informasi akan berakibat pada kesulitan dalam pengambilan keputusan, karena dibimbangkan dengan banyak pertimbangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tingkat konsep diri mahasiswa Jurusan Teknik Informatika

Konsep diri mahasiswa TI masuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa konsep diri mahasiswa TI sudah bisa dianggap cukup, walaupun ada sebagian kecil yang masih dalam kategori rendah dan juga yang masuk kategori tinggi jumlahnya juga sangat sedikit.

2. Tingkat kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Informatika

Terdapat kesamaan dalam jumlah mahasiswa yang masuk dalam kategori kemampuan berinteraksi sosial tinggi dengan yang berkemampuan interaksi sosial rendah. Sedangkan sebagian besar (68,75 %) termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian kemampuan berinteraksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Informatika bisa dikatakan normal atau sedang, tidak tinggi dan juga tidak rendah.

### 3. Hubungan konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial

Melalui analisis data yang telah dilakukan menggunakan *Product Moment* mengenai hubungan konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial, menghasilkan adanya hubungan yang sempurna, dimana  $r_{hit} 0.548 > r_{tabel} 0.250$ , dan juga hasil koefisiensi korelasi menunjukkan  $+1$ , ini berarti menunjukkan antara  $r_{tabel}$  konsep diri dengan  $r_{tabel}$  kemampuan berinteraksi sosial memiliki hubungan positif sempurna.

### **B. SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa TI mempunyai konsep diri dan juga kemampuan berinteraksi sosial “sedang”, akan tetapi yang perlu diperhatikan, terutama bagi mahasiswa yang berada dalam kategori rendah. Dimana konsep diri dan kemampuan berinteraksi sosial akan menunjang keberhasilan mereka setelah mencapai gelar S1, sebagaimana yang telah tertuang dalam visi dan misi jurusan.

Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika juga seyogyanya tetap memperhatikan dirinya dan mengedepankan *positive tinking* baik yang diberlakukan kepada diri sendiri maupun kepada lingkungannya, dan juga tetap menjaga keharmonisan dalam bersosial-masyarakat yang harus terus dikembangkan, lebih sering dilakukan akan lebih banyak mendapat bahan pelajaran. Sebagaimana diketahui bahwasanya kampus merupakan salah satu

tempat dalam menempa diri sebelum terjun di dalam dunia “bebas”, dunia yang mempunyai lebih banyak tantangan.

Bagi mahasiswa, terutama mahasiswa TI, dan lebih utama lagi bagi yang menempati kategori rendah, agar lebih membuka diri. Dimana ruang lingkup interaksi sosial yang disengaja, tidak hanya berkulat pada wilayah satu jurusan saja. Hal ini diharapkan akan membawa peningkatan perkembangan kemampuan berinteraksi sosial dan juga konsep diri mahasiswa, sebagai modal pokok setelah tidak adanya pihak yang mengontrol secara ketat, dimana pada kondisi setiap individu sudah tidak bisa lagi mengandalkan orang lain atau hanya hanya diri individu itu sendirilah yang dijadikan tumpuan dalam menghadapi situasi dan kondisi.

Berkenaan dengan kepentingan ilmiah, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang serupa, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan karena bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dapat pula mengkaji tema ini dengan jangkauan yang lebih luas, dapat pula mengspesifikkan fokus penelitiannya, atau mengulas kembali dengan metode penelitian, sudut pandang, obyek penelitian dan lain sebagainya, yang lebih baik dan sempurna. Karena disadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aplikasi. \_\_\_\_\_. *1100 Hadits Terpilih, HaditsWeb; Kumpulan & Referensi Belajar Hadits*, [http://opi.110mb.com/Sumber: 1100 Hadits Terpilih](http://opi.110mb.com/Sumber:1100HaditsTerpilih) (Sinar Ajaran Muhammad) - Dr. Muhammad Faiz Almath - Gema Insani Press
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian. Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Rahmat. 2003. *Diktat Mata Kuliah Metodologi Penelitian Universitas Islam Negeri Malang*.
- Boeree C. G. 2008. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.E dan Acocela, J.R 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (tejemahan oleh Satmoko 1995). IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Gerungan W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gunarsa, S.D. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hardy Malcolm dan Heyes, Steve. 1988. *Pengantar Psikologi. Edisi Kedua*. (Terjemahan oleh Soenardji). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research Jilid2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Irwanto. 1996. *Psikologi Umum; Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Melanie D. Murmanto, *Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar)*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.08/Th.VI/Juni 2007 [www.pdf-search-engine.com](http://www.pdf-search-engine.com)
- Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara

- Nawawi, Imam. 2006. *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin, jilid 1*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Nawawi, Imam. 2006. *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin, jilid 2*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pedoman Pendidikan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun akademik 2006/2007*.
- Mistu, Musthafa Died al-Bugha Muhyidin. 1998. *Al-Wafi, Menyelami 40 Hadits Rasulullah, Syarah Kitab Arba'in An-Nawawi*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Rika Eliana. *Konsep Diri Pensiunan (Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara)*. © 2003 Digitized by USU digital library [www.pdf-search-engine.com](http://www.pdf-search-engine.com)
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Salbiah. *Konsep Diri, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*. ©2003 DigiTeknik Informatikazed by USU digital library [www.pdf-search-engine.com](http://www.pdf-search-engine.com)
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeleman M. M. 1992. *Ilmu Sosial Dasar:Teori dan Konsep Ilmu social*. Bandung: PT Eresco.

### Tentang Angket:

Ini merupakan alat pokok dalam pencarian data untuk penelitian “*Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial*” yang hasilnya akan dilaporkan dalam penulisan skripsi, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata 1 psikologi.

Penelitian ini adalah *murni* kepentingan peneliti;

Nama : Syahrul Bunyani

NIM : 04410002

Fakultas : Psikologi

Judul Penelitian : *Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial*

dan tidak ada kaitannya dengan nilai akademik anda.

### Petunjuk Pengisian Angket:

Kami memohon Anda memberikan pendapat mengenai pernyataan yang ada, dengan cara memilih salah satu dari lima alternatif jawaban\* yang Anda anggap paling sesuai dengan diri Anda, dengan memberikan tanda (√) pada kotak yang tersedia. Agar tidak terdapat *kerancuan* data, jawablah semua pernyataan jangan sampai ada yang terlewatkan serta isilah identitas Anda supaya data yang kami peroleh dapat dipertanggung jawabkan.

\*Keterangan:

- SS : Jika Anda *Sangat Setuju* dengan pernyataan
- S : Jika Anda *Setuju* dengan pernyataan
- R : Jika Anda *Ragu* dengan pernyataan
- TS : Jika Anda *Tidak Setuju* dengan pernyataan
- STS : Jika Anda *Sangat Tidak Setuju* dengan pernyataan

---

<i>Identitas Responden / Pengisi</i>
--------------------------------------

Nama	:	<input type="text"/>
NIM	:	<input type="text"/>
Jenis Kelamin	:	<input type="text"/>
Tanggal Pengisian	:	<input type="text"/>

# Kemampuan Berinteraksi Sosial

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Jika ada masalah dengan teman atau orang lain, saya bersedia mendekati dan berkomunikasi dengan orang tersebut					
2.	Konflik dengan teman akan saya jalani demi mempertahankan pendapat					
3.	Saya lebih suka tugas kelompok itu dikerjakan bersama-sama					
4.	Untuk berkombinasi dengan kelompok lain tidak perlu dilakukan, meskipun kondisi kelompok tersebut lemah					
5.	Alasan apapun tidak boleh mempengaruhi tindakan tegas yang harus diberlakukan kepada pelanggar aturan					
6.	Keberadaan orang lain sangat membantu dalam kehidupan saya					
7.	Saya merasa keberadaan orang lain sangat membantu proses sosial					
8.	Bergabunya kelompok satu ke kelompok yang lain hanya akan merusak <i>image</i> dan konsep kelompok yang diikuti					
9.	Saya bisa terhambat dalam melaksanakan langkah-langkah yang telah lama dikonsepskan, jika ada pergantian pemimpin yang membawa kebijakan baru					
10.	Saya tidak membutuhkan orang lain, begitu juga sebaliknya, orang lain tidak membutuhkan saya					
11.	Saya akan memproses ke pengadilan untuk masalah yang berkaitan dengan undang-undang					
12.	Kekuatan suatu kelompok akan bertambah jika bergabung dengan kelompok lain					
13.	Saya harus berusaha sendiri menyelesaikan konflik, karena orang lain tidak perlu tahu, dan biasanya mereka tidak bisa menyimpan rahasia					
14.	Saya berprinsip untuk selalu bisa saling menguntungkan jika berhubungan dengan orang lain					
15.	Untuk mempercepat tujuan suatu organisasi salah satu caranya adalah bergabung dengan kelompok lain					
16.	Saya berusaha untuk dapat membantu sesama					
17.	Pergantian pemimpin sangat dibutuhkan untuk memajukan suatu organisasi					
18.	Saya tidak suka menghadirkan orang lain dalam memecahkan masalah					
19.	Saya tetap menjalin hubungan dengan orang-orang yang tidak searang pemikirannya					
20.	Saya beranggapan bahwa seseorang yang pernah melakukan salah berarti sudah mempunyai cacat seumur hidup					
21.	Saya beranggapan bahwa dengan adanya pergantian pemimpin pasti akan membawa kemajuan di organisasi tersebut dengan kebijakan barunya					
22.	Saya tidak memperhatikan latar belakang dalam menjalin pertemanan					
23.	Saya tidak suka jika masalah di bawa ke pengadilan karena hanya akan memperbesar masalah saja					

24.	Bergaul dengan orang yang berbeda fakultas atau kelompok akan menambah wawasan kehidupan bagi saya					
25.	Apa yang menjadi target saya harus terpenuhi, dan yang terjadi pada orang lain tidak perlu diketahui					
26.	Saya hanya bergaul dengan orang yang searah pemikirannya					
27.	Saya bisa mengambil tindakan mengalah untuk mengurangi ketegangan konflik dengan teman					
28.	Saya tidak suka dengan adanya penengah, karena hanya akan memperkeruh suasana					
29.	Berbedanya kebijakan pemimpin baru dengan pemimpin sebelumnya menjadikan bawahan tidak konsisten					
30.	Mempermasalahkan perbedaan yang ada hanya akan menambah permusuhan					
31.	Ketika ada konflik dengan teman atau orang lain, saya tidak perlu berkomunikasi dengan orang tersebut					
32.	Saya tidak suka membantu orang dengan cuma-cuma					
33.	Saya dengan senang hati dapat memaafkan siapa saja yang pernah salah					
34.	Kenyamanan suatu kelompok akan terusik dengan masuknya kelompok lain					
35.	Anggota organisasi perlu beradaptasi dengan adanya kebijakan dari pimpinan baru					
36.	Pihak ketiga sangat membantu dalam menyelesaikan konflik saya dengan teman					
37.	Berkumpul dengan orang-orang berbeda orientasi adalah penghambat pencapaian target saya					
38.	Untuk mendapatkan kekuatan yang besar kelompok-kelompok harus bersatu dan tidak mempermasalahkan perbedaan diantara mereka					
39.	Setiap orang sudah mempunyai tugas masing-masing dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan saya tidak perlu tahu atau ikut campur dalam tugas mereka					
40.	Perbedaan yang ada menjadi masalah tersendiri bagi saya					
41.	Adanya pihak penengah dalam penyelesaian konflik merupakan hal yang wajib jika saya sudah tidak bisa menyelesaikannya secara langsung					
42.	Saya menerima pendapat atau pandangan dari orang lain untuk mempermudah penyelesaian konflik					
43.	Saya lebih suka bergaul dengan orang yang sederhana					
44.	Bagi saya pengadilan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik					
45.	Tujuan organisasi menjadi tidak jelas dengan adanya pergantian pemimpin					
46.	Saya dapat memberikan maaf kepada seseorang jika mempunyai alasan yang kuat atas tindakannya					

## Konsep Diri

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya pasti mampu mengatasi semua permasalahan yang datang					
2.	Saya dapat mengambil pelajaran dari kesalahan atau target yang tidak terpenuhi					
3.	Saya tidak mampu melakukan sesuatu seperti halnya orang lain lakukan					
4.	Saya akan tetap mempertahankan prinsip meskipun harus bertentangan dengan kelompok					
5.	Saya bertindak berdasarkan pertimbangan yang baik dan matang					
6.	Saya merasa orang lain adalah ancaman apalagi dengan adanya perbedaan latar belakang					
7.	Apapun yang terjadi pada diri saya tidak pantas untuk diungkapkan kepada orang lain					
8.	Saya merasa cukup penting bagi orang lain terutama bagi teman dekat					
9.	Saya biasa termenung dan ngeri ketika memikirkan masa depan					
10.	Saya mampu menikmati hidup baik ketika sukses maupun ketika diwaktu terpuruk					
11.	Saya tidak suka diatur-aturl orang lain					
12.	Saya masih sering goyah dalam memegang prinsip hidup					
13.	Saya bisa mengutarakan berbagai perasaan dan keinginan pada orang lain					
14.	Saya tidak mau menghabiskan waktu dengan percuma untuk mencemaskan sesuatu yang belumpasti					
15.	Saya tidak punya cukup kemampuan untuk menolong orang lain					
16.	Saya melakukan tindakan yang ceroboh hampir disetiap hari					
17.	Saya bisa merubah prinsip jika terbukti salah					
18.	Saya tidak perlu menghiraukan ungkapan orang lain yang tidak suka dengan apa yang saya perbuat					
19.	Saya tidak suka bersenang-senang tanpa menghiraukan orang lain					
20.	Saya membutuhkan waktu yang lama dalam menyesali kesalahan tindakan atau ketika target tidak terpenuhi					
21.	Saya siap menolong orang lain sesuai dengan kemampuan					
22.	Saya mudah terpuruk ketika permasalahan datang					
23.	Saya bisa melakukan seperti yang orang lain, bahkan yang tidak bisa orang lain lakukan					
24.	Saya akan mengikuti seperti yang orang lain inginkan					
25.	Saya tidak yakin mampu merubah prinsip meskipun sudah dibuktikan salah oleh orang lain					
26.	Saya tetap merasa aman di sekitar orang lain meskipun banyak perbedaan diantara kita					
27.	Saya akan menyesali tindakan yang tidak disukai oleh orang lain					
28.	Keberadaan saya tidak dibutuhkan orang lain, bahkan bagi orang-orang yang saya anggap sahabat					
29.	Saya merasa adanya ketidak nyamanan dalam setiap pekerjaan yang saya lakukan					
30.	Saya dapat mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai target karena hal itu wajar untuk dilakukan					

## Vareable Kemampuan Berinteraksi Sosial Reliability

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

R E L I A B I L I T Y    A N A L Y S I S    -    S C A L E    ( A L P H A )				
		Mean	Std Dev	Cases
1.	VAR00001	3,8594	,7942	64,0
2.	VAR00002	3,5469	1,0379	64,0
3.	VAR00003	4,3750	,8262	64,0
4.	VAR00004	3,7813	,7657	64,0
5.	VAR00005	1,6250	,7237	64,0
6.	VAR00006	4,2969	,7492	64,0
7.	VAR00007	3,8594	1,1390	64,0
8.	VAR00008	3,6094	,7478	64,0
9.	VAR00009	3,3750	,8262	64,0
10.	VAR00010	4,4063	,8304	64,0
11.	VAR00011	3,9688	,8159	64,0
12.	VAR00012	3,7344	,8590	64,0
13.	VAR00013	2,6875	1,1109	64,0
14.	VAR00014	3,7969	1,1153	64,0
15.	VAR00015	3,3906	,8840	64,0
16.	VAR00016	4,4844	,5037	64,0
17.	VAR00017	3,6094	,7478	64,0
18.	VAR00018	3,4219	,9051	64,0
19.	VAR00019	3,5625	,7319	64,0
20.	VAR00020	3,9531	,5754	64,0
21.	VAR00021	3,7344	1,0117	64,0
22.	VAR00022	4,5000	,6901	64,0
23.	VAR00023	2,9531	1,0146	64,0
24.	VAR00024	3,2656	,8952	64,0
25.	VAR00025	3,6406	,7841	64,0
26.	VAR00026	4,6563	,6478	64,0
27.	VAR00027	3,6875	1,0370	64,0
28.	VAR00028	3,9219	,9645	64,0
29.	VAR00029	3,7969	,8391	64,0
30.	VAR00030	4,2188	,9338	64,0
31.	VAR00031	3,7969	,8761	64,0
32.	VAR00032	4,1406	,8520	64,0
33.	VAR00033	3,6875	1,0370	64,0
34.	VAR00034	3,5938	,8493	64,0
35.	VAR00035	3,8281	,6313	64,0
36.	VAR00036	3,8906	,8930	64,0
37.	VAR00037	3,4063	,8304	64,0
38.	VAR00038	4,0313	,7553	64,0
39.	VAR00039	3,2031	,8391	64,0
40.	VAR00040	3,5156	,9427	64,0
41.	VAR00041	3,8594	,7942	64,0
42.	VAR00042	3,9219	,8224	64,0
43.	VAR00043	4,0469	,8053	64,0
44.	VAR00044	2,9688	1,0536	64,0
45.	VAR00045	3,7031	,6345	64,0
46.	VAR00046	4,0781	,6970	64,0

R E L I A B I L I T Y    A N A L Y S I S    -    S C A L E    ( A L P H A )					
		Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
Statistics for	SCALE	171,3906	199,0037	14,1069	46

R E L I A B I L I T Y    A N A L Y S I S    -    S C A L E    ( A L P H A )

Item-total	Statistics	Scale	Scale	Corrected	Alpha
	Mean	Variance	Variance	Item-	if Item
	if Item	if Item	if Item	Total	if Item
	Deleted	Deleted	Deleted	Correlation	Deleted
VAR00001	167,5313	192,1895	192,1895	,2808	,8468
VAR00002	167,8438	191,6895	191,6895	,2170	,8487
VAR00003	167,0156	191,1902	191,1902	,3121	,8461
VAR00004	167,6094	193,9561	193,9561	,2092	,8482
VAR00005	169,7656	200,3093	200,3093	-,0893	,8534
VAR00006	167,0938	191,4196	191,4196	,3388	,8457
VAR00007	167,5313	186,3165	186,3165	,3663	,8449
VAR00008	167,7813	189,4117	189,4117	,4388	,8438
VAR00009	168,0156	195,6982	195,6982	,1135	,8502
VAR00010	166,9844	188,8728	188,8728	,4137	,8440
VAR00011	167,4219	192,6605	192,6605	,2507	,8474
VAR00012	167,6563	186,5784	186,5784	,4981	,8421
VAR00013	168,7031	194,6565	194,6565	,1004	,8522
VAR00014	167,5938	190,7847	190,7847	,2264	,8488
VAR00015	168,0000	198,1270	198,1270	,0038	,8528
VAR00016	166,9063	193,0704	193,0704	,4057	,8456
VAR00017	167,7813	194,6498	194,6498	,1818	,8486
VAR00018	167,9688	187,2371	187,2371	,4420	,8432
VAR00019	167,8281	191,8271	191,8271	,3275	,8460
VAR00020	167,4375	193,1706	193,1706	,3440	,8461
VAR00021	167,6563	189,8165	189,8165	,2928	,8467
VAR00022	166,8906	190,1942	190,1942	,4378	,8441
VAR00023	168,4375	187,2659	187,2659	,3856	,8443
VAR00024	168,1250	189,1905	189,1905	,3660	,8449
VAR00025	167,7500	189,8413	189,8413	,3956	,8445
VAR00026	166,7344	195,4363	195,4363	,1738	,8486
VAR00027	167,7031	188,7835	188,7835	,3209	,8460
VAR00028	167,4688	184,5387	184,5387	,5165	,8412
VAR00029	167,5938	190,9752	190,9752	,3158	,8461
VAR00030	167,1719	192,7160	192,7160	,2089	,8486
VAR00031	167,5938	190,6895	190,6895	,3119	,8461
VAR00032	167,2500	190,6667	190,6667	,3235	,8459
VAR00033	167,7031	190,4343	190,4343	,2618	,8476
VAR00034	167,7969	186,3232	186,3232	,5158	,8417
VAR00035	167,5625	196,3135	196,3135	,1295	,8493
VAR00036	167,5000	187,7460	187,7460	,4275	,8435
VAR00037	167,9844	196,8093	196,8093	,0646	,8512
VAR00038	167,3594	187,7259	187,7259	,5174	,8423
VAR00039	168,1875	195,1389	195,1389	,1348	,8498
VAR00040	167,8750	187,8571	187,8571	,3970	,8441
VAR00041	167,5313	188,3165	188,3165	,4614	,8432
VAR00042	167,4688	185,3958	185,3958	,5774	,8406
VAR00043	167,3438	186,7054	186,7054	,5293	,8417
VAR00044	168,4219	191,5176	191,5176	,2186	,8487
VAR00045	167,6875	192,6627	192,6627	,3372	,8460
VAR00046	167,3125	192,9802	192,9802	,2859	,8467

Reliability Coefficients

N of Cases = 64,0

N of Items = 46

Alpha = ,8492

## Vareable Konsep Diri Reliability

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

—

### RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	VAR00001	3,6719	,7139	64,0
2.	VAR00002	4,2031	,7597	64,0
3.	VAR00003	3,5938	,9548	64,0
4.	VAR00004	3,5156	,9758	64,0
5.	VAR00005	4,3438	,6951	64,0
6.	VAR00006	3,8281	,8272	64,0
7.	VAR00007	2,8594	1,0964	64,0
8.	VAR00008	3,5469	,8344	64,0
9.	VAR00009	3,1250	1,0465	64,0
10.	VAR00010	3,8750	,8067	64,0
11.	VAR00011	3,7500	,8909	64,0
12.	VAR00012	2,4063	,9210	64,0
13.	VAR00013	3,4531	1,0530	64,0
14.	VAR00014	3,9375	,8886	64,0
15.	VAR00015	3,4688	1,0230	64,0
16.	VAR00016	2,5625	1,0059	64,0
17.	VAR00017	3,9063	,6354	64,0
18.	VAR00018	2,9375	1,0370	64,0
19.	VAR00019	3,8438	1,0574	64,0
20.	VAR00020	2,3281	,9268	64,0
21.	VAR00021	4,2188	,7008	64,0
22.	VAR00022	3,0781	1,1170	64,0
23.	VAR00023	3,5000	,8729	64,0
24.	VAR00024	3,3906	,6329	64,0
25.	VAR00025	3,2188	,8814	64,0
26.	VAR00026	3,8281	,7249	64,0
27.	VAR00027	3,3906	1,0928	64,0
28.	VAR00028	3,8906	1,0407	64,0
29.	VAR00029	3,1406	,9235	64,0
30.	VAR00030	3,5625	1,0672	64,0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	104,3750	121,3492	11,0159	30

—

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	100,7031	117,6406	,2066	,8175
VAR00002	100,1719	116,1763	,2806	,8154
VAR00003	100,7813	108,3006	,6107	,8026
VAR00004	100,8594	111,5513	,4292	,8097
VAR00005	100,0313	114,6974	,4143	,8117
VAR00006	100,5469	115,0771	,3148	,8143
VAR00007	101,5156	110,5394	,4167	,8100
VAR00008	100,8281	115,0652	,3122	,8143
VAR00009	101,2500	108,1587	,5556	,8040
VAR00010	100,5000	112,7619	,4632	,8094
VAR00011	100,6250	114,9048	,2959	,8149
VAR00012	101,9688	114,3800	,3107	,8144
VAR00013	100,9219	110,7716	,4272	,8096
VAR00014	100,4375	114,1548	,3373	,8134
VAR00015	100,9063	107,0387	,6266	,8011
VAR00016	101,8125	123,2341	-,1297	,8317
VAR00017	100,4688	114,4435	,4782	,8105
VAR00018	101,4375	125,1389	-,2097	,8353
VAR00019	100,5313	110,5704	,4344	,8093
VAR00020	102,0469	122,7755	-,1113	,8296
VAR00021	100,1563	115,0228	,3882	,8124
VAR00022	101,2969	113,8628	,2617	,8170
VAR00023	100,8750	113,1270	,4018	,8111
VAR00024	100,9844	117,0950	,2814	,8156
VAR00025	101,1563	112,3244	,4415	,8097
VAR00026	100,5469	115,4263	,3465	,8135
VAR00027	100,9844	112,5871	,3263	,8140
VAR00028	100,4844	108,9839	,5192	,8057
VAR00029	101,2344	112,3728	,4149	,8105
VAR00030	100,8125	114,8849	,2328	,8180

Reliability Coefficients

N of Cases = 64,0

N of Items = 30

Alpha = ,8189

Angkatan	Jlm	Kode angket		X	Kemampuan Berinteraksi Sosial			Konsep Diri			
		No	Kode		>185	157 - 185	<157	X	>115	93 - 115	<93
2006	1	16		188	√			103		√	
	2	17		162		√		93		√	
	3	19		173		√		99		√	
	4	20		174		√		109		√	
	5	21		165		√		103		√	
	6	22		189	√			110		√	
	7	23		181		√		96		√	
	8	24		167		√		110		√	
	9	25		170		√		104		√	
	10	6	a	183		√		106		√	
	11	19	a	190	√			111		√	
	12	29	a	177		√		107		√	
2007	1	1	A	191	√			106		√	
	2	4	A	155			√	104		√	
	3	7	A	154			√	94		√	
	4	8	A	161		√		103		√	
	5	9	A	163		√		99		√	
	6	10	A	182		√		102		√	
	7	11	A	182		√		109		√	
	8	13	A	169		√		102		√	
	9	15	A	157		√		104		√	
	10	16	A	170		√		114		√	
	11	20	A	182		√		99		√	
	12	21	A	156			√	91			√
	13	22	A	163		√		112		√	
	14	23	A	172		√		108		√	
2008	1	1		174		√		97		√	
	2	2		183		√		128	√		
	3	3		150			√	89			√
	4	4		149			√	92			√
	5	5		157		√		101		√	
	6	6		197	√			90			√
	7	7		218	√			138	√		
	8	8		174		√		108		√	
	9	9		168		√		106		√	
	10	10		171		√		105		√	
	11	11		187	√			115		√	
	12	12		161		√		112		√	
	13	13		167		√		101		√	
	14	14		168		√		102		√	
	15	15		194	√			128	√		
2009	1	1	B	197	√			128	√		
	2	2		177		√		104		√	
	3	3		169		√		104		√	
	4	4		159		√		94		√	
	5	5		177		√		94		√	
	6	6		158		√		93		√	
	7	7		172		√		112		√	
	8	8		154			√	91			√
	9	9		184		√		129	√		
	10	10		171		√		82			√
	11	11		159		√		92			√
	12	12		149			√	80			√
	13	13		146			√	102		√	
	14	14		173		√		95		√	
	15	15		165		√		95		√	
	16	16		176		√		103		√	
	17	17		193	√			110		√	
	18	18		151			√	107		√	
	19	19		168		√		114		√	
	20	20		155			√	120	√		
	21	21		176		√		102		√	
	22	18		179		√		111		√	
	23	26		167		√		108		√	
Jumlah				10969	10	44	10	6680	6	50	8

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA UIN  
MALIKI MALANG

Tanggal : 28 Desember 2009  
Tempat : Kantor Jurusan Teknik Informatika

Peneliti	Assalamu'alaikum!
Subyek	Wa'alaikum salam
Peneliti	Saya Bunyani, yang dari Psikologi, mau menindak lanjuti penelitian yang ibu setuju kemarin, dan sekarang mau menambah data dengan wawan cara dengan ibu. Kemarin kami sudah melakukan penelitian pada mahasiswa TI dengan menggunakan angket, dan hasilnya alhamdulillah...
Subyek	total dari jumlah mahasiswa TI berapa? Kalau tidak bisa jawab dengan benar saya g' mau diwawancarai <i>no...</i>
Peneliti	kemarin kami sudah mendapatkan datanya dari BAK, jumlah tota $\pm$ 770 mahasisw. Dan ang saya jadikan sampel hanya semester 1 – 7 saja dengan mengambil 10% nya.
Subyek	sebenarnya tujuannya untuk mencari apa <i>sih?</i>
Peneliti	mecari hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial. Terkait dengan pengambilan TI terutama pada wilayah kemasyarakatan, dan yang digunakan untuk mengembangkan hal itu metode yang diberlakukan di Jurusan seperti apa?
Subyek	maksudnya pengembangan pengabdian masyarakatnya?
Peneliti	iya, kan di visi misi tertera dengan jelas mengenai hal itu.
Subyek	saya jawab dulu yang masalah sosialnya ya... Kami mecoba menggunakan pola kemandirian, jadi ketika ujian tidak semuanya menggunakan ujian tulis, jadi kalu ujian ya... satu-satu, dengan begitukan mereka harus belajar sendiri-sendiri, mengandalkan dirinya sendiri untuk mengatasi itu. Kalau dulukan kita ujian, kita kuliah bareng-bareng, ujian barenga-bareng dan kemudian juga mengerjakannya bareng-bareng, nilainya ya... seperti itu. Kalau disini ga', jadi ujiannya sifatnya individu, konsep kemandirian itu memang kita coba terapkan, karena memang sudah dipalaning mereka tidak \lagi menunggu. Kala <u>u</u> penge\n\ selasasi tepat waktu, ya... mereka harus mencari, bukan menunggu, jadi mulai semester awal mereka sudah harus memilih. Terus terkait pengembangannya, kalau kita biasanya, kita aplikasikan pada salah satunya, kalau secara formal kita aplikasikan pada PKLI, dan posisi mereka kan mencari tempatnya, dan untuk Jurusan TI itukan ada yang di Bandung, ada yang di Jakarta, Sidubondo. Kalau I-nya itukan integratif, bareng jadi satu. Kemerin kebetulan ada satu Pondok Pesantren, saya lupa namanya, di daerah Karang Ploso, membuka satu jurusan, yang sebenarnya anehkan Pondok Pesantren ko' bukak jurusan TI. Mereka kemerin sudah menemui saya dan pengen ada semacam MOU atau kerjasama. Jadi hal itu menjadi salah satu omset untuk pembelajaran bagi mahasiswa, karena mereka juga kami ikutandilkan ke arah sana, karena untuk dosen-dosen tidak bisa full-time di sana, jadi mahsiswa juga kami ikut sertakan. Dan kesemuanya itu, mahasiswa dituntut untuk mencari, terutama dalam pembelajaran.
Peneliti	berarti mahasiswanya harus berperan aktif ya...?
Subyek	Iya... memang sebenarnya kan dosen lebil pada fasilitator, motifator, bukan seperti dulu, kalau dulu saya kuliah ya... terus menunggu, kalau dosennya satu bulanga' masuk, ya saya ga' dapat apa-apa.

	Kalau sekarang mahasiswa dipaksa untuk mencari, kalau mencari tidak bisa ya... harus dipaksa untuk mencari. Kita sekarang sedang mengusahakan untuk bisa diadakan ujian on-line, jadi ujiannya melalui internet, sekarang jumlah dosen tidak sebanding dengan mahasiswanya.
Peneliti	kalau terkait dengan persentase pemberian besaran tugas individu dengan kelompok, apakah dirumuskan di jurusan?
Subyek	Kalau konsep itu diserahkan sepenuhnya pada dosen yang mengampu mata kuliah itu, mereka lebih tau, saya harus menggunakan metode yang seperti apa agar mahasiswa bisa menguasai materi tersebut. Jadi selama ini, kalau S-1 muatan teoritisnya seharusnya lebih banyak, kita masih dalam proses penggodakan. Di lapangan tidak banyak teori, kecuali dosen, sehingga kita coba formulasikan mahasiswa yang keluar dari sini bisa langsung siap, baik yang mau kerja maupun yang berminat meneruskan pendidikan
Peneliti	mungkin, menurut ibu sendiri mengenai hubungan mahasiswa TI dengan teman-teman di luar jurusannya sendiri atau tidak satu fakultas?
Subyek	saya melihatnya masih berkelompok ya..., mungkin karena keterbatasan waktu dengan tugas-tugas mereka, sehingga tidak banyak waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain, kecuali mereka aktif di organisasi. Kalau saya sendiri memang mempersilahkan kalau mau aktif di organisasi, karena itu untuk mengembangkan diri, tetapi saya tidak mau dan tidak mengizinkan meninggalkan kuliah demi organisasi.
Peneliti	kalau terkait dengan gaya komunikasi, kan kayaknya ada perbedaan baigi mahasiswa yang di bidang eksak dan sosial.
Subyek	itu terkait dengan pola-pikir ya... Saya mengajar matematika, jadi ga' perlu banyak omong, hanya perlu mengerti, tidak hanya memberikan argumen tanpa ada landasan yang memadai.
Peneliti	terkait dengan diskusi di kelas, bagaimana keberanian menyanggah, bertanya atau memberikan jawaban oleh mahasiswa ibu?
Subyek	itu sangat tergantung dari mahasiswa sendiri. Dulu saya mengajar lima kelas, sekarang sembilan kelas, itu beda-beda. Ada kelas yang memang kreatif. Jadi karena yang saya bahas adalah materi, bukan sesuatu yang untuk disanggah, tetapi sesuatu yang harus dipahami bareng. Dan diskusi atau presentasi di depan kelas itu hanya untuk melatih dia atau kemampuan dia untuk menyampaikan, jadi bukan penyanggahan. Kalaupun itu ada, ada juga kekelompok yang rame banget. Dan memang berbeda dengan pembahasan lingkup sosial yang siapapun orangnya bisa ikut ngomong, seperti kasus-kasus infotainment saat ini, siapa saja berbicara dengan pandangannya sendiri-sendiri. Kalau yang namanya, ini lho hukum instin, apa yang harus dibantah?... tinggal kita berpikir aplikasinya.
Peneliti	kalau tentang keberanian mahasiswa, baik untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dari kelas yang ibu ajar, kira-kira kalau dipersentasikan, berapa persen yang aktif mahasiswanya?
Subyek	kalau saya kira, itu tergantung pada mahasiswanya ya.... kelasnya kan berubah-ubah mas ya?.., yang dulu di kelas A menjadi di kelas B, menurut saya bukan masalah kelas, tetapi dia sendiri. Ada satu kelas yang memang di situ kumpulan orang-orang yang jarang speak, jarang berargumen, iadi ya...menerima apa yang disampaikan, tanya ya... asal tanya, tidak ada, atau tidak rame istilahnya. Ada juga kelas yang sangat aktif, kebetulan kok yang dulu mencar-mencar dia ngumpul, kan di kelas itu mengumpul orang-orang yang aktif-aktif berargumen, yang lainnya awalnya diam, jadi ikut-ikutan. Dulu sih, ga' pernah di gladi seperti adanya model presentasi, begitu ada seminar proposal, kelihatan banget kakunya dalam penyampaian, kecuali yang sudah terbiasa di organisasi. Tetapi saya tetap tidak mau memberikan izin tidak masuk hanya gara-gara organisasi.

Peneliti	kalau terkait dengan harapan maupun kekhawatiran terhadap mahasiswa setelah selesai studi di TI itu seperti apa bu, dengan metode pembelajaran sekarang?
Subyek	<p>kalau ketakutan saya kira ga' ada ya...</p> <p>Kita sudah coba agar mahasiswa lebih siap bisa berekspresi keluar. Banyak juga yang kuliah sambil mengajar di SMK, jadi hanya beberapa yang memang ga' PD. Kalau tidak berani keluar sendiri, kita kan sudah memfasilitasi dengan PKLI. I-nya aplikasi di masyarakat. Kemudian awal atau seminar-seminar yang berhubungan dengan PKLI, mereka juga harus berhubungan dengan masyarakat. Sebelum PKLI mereka kan mencari tempat, dengan begitu mereka sudah berhubungan dengan masyarakat.</p> <p>Terkait dengan tugas. Tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang juga studi kasus yang terjadi sekarang dan mengharuskan mereka untuk keluar.</p>
Peneliti	mengenai tugas-tugas yang diberikan sepertinya cukup berat, baik kelompok maupun individu, yang menjadikan jarang berhubungan dengan orang lain, apa tidak ada kekhawatiran akan terjadi kemiskinan berhubungan sosial masyarakat. Seperti yang saya lihat pada teman-teman TI, tugas individu minimal satu tetapi untuk mengerjakannya sampai berbulan-bulan atau...
Subyek	satu semester!
Peneliti	ya. Ditambah lagi dengan tugas kelompok dan tugas-tugas matakuliah yang lain, bagaimana konsep Jurusan untuk mengimbangi hal itu?
Subyek	<p>kemaren itu ada MABA, pada kegiatan Orientasi Jurusan, ada satu MABA, dia SMS ke saya, yang diSMSkan isinya, dia keberatan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh kakak-kakak tingkatnya, kamudian hal itu saya bawa ke obrolan santai dengan teman-teman, jawabannya sama dengan yang saya pikir, "biar saja dia keluar", kenapa? Baru masuk, kan baru pertama, jadi modul tugas-tugas yang diberikan itu sudah dikonsultasikan ke saya, baru dapat tugas sperti itu, yang mengharuskan keinternetlah, harus ginilah, gitulah, mencari informasi dan lain sebagainya, sudah merasa keberatan. Kalau di awal sudah merasa keberatan kasian dia.</p>
Peneliti	karena nantinya tugas kuliahnya lebih berat dan lebih banyak?
Subyek	<p>padahal kau sudah masuk, di setiap mata kuliah minta tugas. Karena saya pikir ya sudah, ga' papa, daripada nantinya dia stres dan sangat terbebani. Kalau ada yang mau mengundurkan diri hanya karena hal itu yo monggo... karena kita planingkan agar mereka mandiri dan siap di sosial. Memang sih, kalau ada mahasiswa TI ga' pernah kumpul-kumpul, mungkin ya... karena tugas-tugas yang membuat ia harus menyelesaikan tugas dulu baru yang lainnya.</p>
Peneliti	kayaknya itu dulu bu, kalau ada yang tidak berkenan saya mohon maaf. Dan saya ucapkan banyak terimakasih atas kesediannya.